

**PENERAPAN METODE DISKUSI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI
SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI MTS ALMAARIF 01 SINGOSARI**

SKRIPSI

OLEH:

CLARISSA NOVITA SAFITRIANA

NIM. 200102110016



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**PENERAPAN METODE DISKUSI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI
SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI MTS ALMAARIF 01 SINGOSARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh:

Clarissa Novita Safitriana

NIM. 200102110016



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

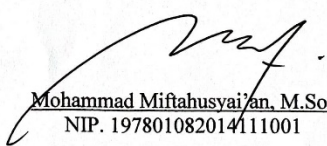
**PENERAPAN METODE DISKUSI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI
SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI MTS ALMAARIF 01
SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh
Clarissa Novita Safitriana
200102110016

**Telah disetujui dan disahkan
Oleh:**

Dosen Pembimbing



Mohammad Miftahusyairan, M.Sos
NIP. 197801082014111001

**Mengetahui
Ketua Program Studi**



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran IPS Di MTs Almaarif 01 Singosari” oleh Clarissa Novita Safitriana ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 10 Juni 2024

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si

NIP. 197312122006042001

Sekretaris Sidang

Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos

NIP. 1978010820141110001

Pembimbing

Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos

NIP. 1978010820141110001

Penguji

Kusumadyahdewi, M.AB

NIP. 197201022014112005

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 195004031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Clarissa Novita Safitriana
Lamp : Eksemplar
Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di
Malang

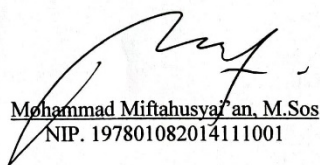
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Clarissa Novita Safitriana
NIM	: 200102110016
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Ips di MTs Almaarif 01 Singosari

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos
NIP. 197801082014111001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda di bawah ini :

Nama : Clarissa Novita Safitriana

NIM : 200102110016

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri

Siswa Pada Pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atas temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dan pihak manapun.

Malang, 24 Mei 2024



Clarissa Novita Safitriana

NIM. 200102110016

LEMBAR MOTO

“Tuhan tahu usahamu, maka percaya dirilah”

(Suharto S.Pd)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Selesainya karya ini peneliti persembahkan untuk:

Ibu Eni, sosok ibu yang luar biasa bagi peneliti, malaikat tanpa sayap, berhati mulia dan tulus serta yang selalu mendoakan kesuksesan dunia dan akhirat kedua putrinya.

Bapak Miskun, sosok bapak yang luar biasa, tanpa kenal lelah memperjuangkan segala yang peneliti dan kakak inginkan, butuhkan dan cita-citakan.

Bapak Suhato dan Ibu Gini, sosok kakek dan nenek yang selalu menyayangi cucunya, luar biasa baiknya hati beliau yang selalu mendoakan kebaikan dan kesuksesan dunia akhirat peneliti.

Adik peneliti yang selalu peduli dan sayang pada kakaknya ini.

Seluruh Bapak Ibu Guru, Ustadz-Ustadzah, Bapak Ibu Dosen atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan untuk peneliti.

Seluruh kerabat dan saudara yang telah mendoakan kesuksesan peneliti dalam menempuh pendidikan sampai pada tahap perguruan tinggi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya yang melimpah, penulis dapat berhasil menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju jalan yang terang yaitu kebenaran Islam.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang mendukung terselesaikannya penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan semangat dan tidak pernah bosan mengoreksi tahapan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu membimbing penulis selama perkuliahan dan menjadi inspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala MTs Almaarif 01 Singosari, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru IPS, serta seluruh jajaran Guru hingga Staf MTs Almaarif 01 Singosari.
7. Bapak, Ibu, Adik, Kakek, dan Nenek yang selalu melangitkan doa-doa terbaik untuk penulis serta mengantarkan penulis sampai di tempat ini.
8. Penulis sendiri yang sudah berusaha hingga saat ini dan berhasil mengatasi segala kendala yang ada.
9. Alif Jihan Afifah, Rizza Rahmadiani, Diva Amilta Putri Nabila yang sudah menjadi sahabat sekaligus teman kos yang selalu mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

10. Arini Sabila Hikmah, Zuyyina Fajariatikal Ulya, Halimatus Sadiyah, Siti Munawaroh dan semua rekan-rekan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama perkuliahan dan proses penulisan skripsi.
11. Terimakasih pada BTS, dan TXT, khususnya Jungkook, Yeonjun, dan Mingyu, beserta Musisi K-Pop yang telah menjadi *playlist* lagu penulis serta memberikan energi dalam mengerjakan skripsi mulai dari seminar proposal sampai sidang skripsi.

Penulis mengetahui dengan jelas bahwa penulisan penelitian skripsi ini masih belum sempurna, namun ketidaksempurnaan inilah yang menjadi pendorong penulis terus belajar lebih giat. Penulis berharap skripsi ini, dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga bisa membawa manfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Aamiin.

Malang, 24 Mei 2024



Clarissa Novita Safitriana

NIM. 200102110016

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Latin pada skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543/b/U/1987 dimana secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf/Letter

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= „	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أو	= aw
أي	= ay
أو	= û
إي	= î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
LEMBAR MOTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
تجویدي	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	19
G. Sistematika Penulisan	20

BAB II	23
TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Kajian Teori	23
1. Metode Diskusi	23
2. Kepercayaan Diri	36
3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	43
B. Perspektif Teori Dalam Islam.....	51
C. Kerangka Berpikir	58
BAB III.....	60
METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Lokasi Penelitian	61
C. Kehadiran Penelitian	62
D. Subjek Penelitian.....	62
E. Data Dan Sumber Data	63
F. Instrumen Penelitian.....	64
G. Teknik Pengumpulan Data	65
H. Pengecekan Keabsahan Data	67
I. Analisis Data.....	69
J. Prosedur Penelitian	71
BAB IV	75
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	75
A. Paparan Data.....	75
a) Profil Madrasah	75
b) Visi – Misi, dan Tujuan	77
c) Sarana Prasarana.....	78
B. Hasil Penelitian.....	78

a) Penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari.....	78
b) Hambatan dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran IPS dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa di MTs Almaarif 01 Singosari.....	85
BAB V	89
PEMBAHASAN	89
A. Penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari.....	89
B. Hambatan dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran IPS dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa di MTs Almaarif 01 Singosari.....	94
BAB VI	99
KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	59
Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data.....	69
Gambar 4. 1 Kegiatan Diskusi.....	81
Gambar 4. 2 Presentasi Hasil Diskusi Siswa.....	81
Gambar 4. 3 Guru Memberikan Penjelasan Tambahan Untuk Siswa	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	106
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	106
Lampiran 3 Pedoman Observasi	107
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru.....	109
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Wakil Kurikulum	110
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Siswa	111
Lampiran 7 Dokumentasi Pembelajaran	112
Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara	113
Lampiran 9 Modul Ajar	115
Lampiran 10 Bukti Konsultasi	123
Lampiran 11 Biodata Mahasiswa.....	126

ABSTRAK

Safitriana, Clarissa Novita. 2024. *Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran IPS Di MTs Almaarif 01 Singosari*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan individu untuk mencapai potensi dan cita-cita mereka. Kepercayaan diri adalah aspek krusial dalam pendidikan, yang berkaitan dengan bagaimana siswa dalam berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kepercayaan diri siswa menjadi salah satu fokus yang penting. Namun, ada hambatan yang dihadapi siswa selama pembelajaran, yaitu kecemasan antisipatif siswa dan perbedaan pendapat. Penerapan metode diskusi dianggap sebagai strategi yang efektif untuk memotivasi kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa di MTs Almaarif 01 Singosari menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini yakni: (1) Bagaimana penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari? (2) Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran IPS dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa di MTs Almaarif 01 Singosari?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yakni menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada teori dari Miles dan Huberman yakni mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya penerapan metode diskusi di MTs Almaarif 01 Singosari efektif membangun kepercayaan diri siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi. Dari empat indikator kepercayaan diri yang diidentifikasi oleh Lestari dan Yudhanegara, yaitu mempercayai potensi diri, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani berpendapat, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi mampu memberikan dampak dan mengembangkan aspek-aspek tersebut. Namun, tantangan seperti kecemasan siswa, kesulitan dalam mengungkapkan ide pendapat, dan perbedaan pendapat dapat diatasi melalui manajemen diskusi kelompok yang terstruktur dan kerjasama siswa.

Kata Kunci: Metode Diskusi, Kepercayaan diri, Ilmu Pengetahuan Sosial

ABSTRACT

Safitriana, Clarissa Novita. 2024. Application of the Discussion Method to Student Self-Confidence in Social Studies Learning at MTs Almaarif 01 Singosari. Thesis. Social Sciences Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos

Education plays an important role in developing individuals to achieve their potential and goals. Self-confidence is a crucial aspect of education, relating to how students interact with the world around them. In the context of Social Studies, students' self-confidence is an important focus. However, there are barriers that students face during learning, namely students' anticipatory anxiety and dissent. The application of discussion method is considered as an effective strategy to motivate students' self-confidence. Therefore, research on the application of the discussion method to student self-confidence at MTs Almaarif 01 Singosari is relevant and important to conduct.

The research focus contained in this study are: (1) How is the application of the discussion method to student confidence in social studies learning at MTs Almaarif 01 Singosari? (2) How are the obstacles and challenges faced during social studies learning by applying the discussion method to student confidence at MTs Almaarif 01 Singosari?

This research is descriptive research with qualitative methods. Data collection techniques are using observation, interviews and documentation. Data analysis refers to the theory of Miles and Huberman, namely reducing data, presenting data and concluding data.

The results showed that the application of the discussion method at MTs Almaarif 01 Singosari effectively builds students' self-confidence, develops critical thinking skills, and communication. From the four indicators of self-confidence identified by Lestari and Yudhanegara, namely believing in one's potential, being independent in making decisions, having a positive self-concept, and daring to argue, it can be concluded that the discussion method is able to impact and develop these aspects. However, challenges such as student anxiety, difficulty in expressing ideas and opinions, and differences in opinion can be overcome through structured group discussion management and student cooperation.

Keywords: Discussion Method, Self-confidence, Social Sciences

تجريدي

سلافيتريانا ، كلاريسا نوفيتا. 2024. تطبيق أسلوب المناقشة على الثقة بالنفس لدى الطلاب في تعلم العلوم الاجتماعية بجامعة المعارف 01 سنجاساري. أطروحة. برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: محمد مفتاح هوسيان، ماجستير

يلعب التعليم دوراً هاماً في تطوير الأفراد للوصول إلى إمكاناتهم وتطلعاتهم. وتُعد الثقة بالنفس جانباً مهماً من جوانب التعليم المتعلقة بكيفية تفاعل الطلاب مع العالم من حولهم. وفي سياق الدراسات الاجتماعية، تُعد ثقة الطلاب بأنفسهم محور تركيز مهم. ومع ذلك، هناك عوائق تواجه الطلاب أثناء التعلم، وهي قلق الطلاب الاستباقي والمعارضة. ويعتبر تطبيق أسلوب المناقشة استراتيجية فعالة لتحفيز ثقة الطلاب بأنفسهم. ولذلك، فإن البحث في تطبيق أسلوب المناقشة على ثقة الطلاب بأنفسهم في مدرستي المتوسّطتين المتوسّطتين المعارف 01 سينغوساري هو أمر وثيق الصلة ومهم لإجرائه.

يركز البحث في هذه الدراسة على: (1) كيف ينطبق أسلوب المناقشة على ثقة الطلاب بأنفسهم في تعلم الدراسات الاجتماعية في مدرسة المعارف 01 سنجاساري؟ (2) ما المعوقات والتحديات التي تواجه تعلم الدراسات الاجتماعية من خلال تطبيق أسلوب المناقشة على ثقة الطلاب بأنفسهم في مدرسة المعارف 01 سنجاساري؟

هذا البحث عبارة عن بحث وصفي باستخدام أساليب نوعية. استخدمت تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يشير تحليل البيانات إلى نظرية مايلز وهوبرمان، أي اختزال البيانات وعرض البيانات واستنتاج البيانات.

أظهرت النتائج أن تطبيق أسلوب المناقشة في مدرستي المعارف 01 سينغوساري في المتوسّطتين يبني ثقة الطلاب بأنفسهم بشكل فعال، وينمي مهارات التفكير النقدي والتواصل. من خلال المؤشرات الأربعة للثقة بالنفس التي حددها ليستاري ويودهانيجارا، وهي الإيمان بالقدرات، والاستقلالية في اتخاذ القرارات، وامتلاك مفهوم إيجابي للذات، والجرأة في المناقشة، يمكن استنتاج أن طريقة المناقشة قادرة على التأثير في هذه الجوانب وتطويرها. ومع ذلك، يمكن التغلب على التحديات مثل قلق الطلاب، وصعوبة التعبير عن الأفكار، والاختلافات في الرأي من خلال إدارة المناقشة الجماعية المنظمة وتعاون الطلاب.

الكلمات المفتاحية: أسلوب المناقشة، الثقة بالنفس، العلوم الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah keperluan esensial yang sepatutnya dipenuhi sepanjang hidup manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mencapai aspirasi dan cita-cita mereka untuk kemajuan, kesejahteraan, serta kebahagiaan yang sesuai dengan pandangan hidup mereka.¹ Pendidikan merupakan suatu pondasi krusial pada kehidupan manusia. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dalam hidupnya. Peningkatan kualitas individu dapat direalisasikan melalui sistem pendidikan. Konsep ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan peran Pendidikan Nasional dalam mengembangkan potensi, karakter, dan peradaban tinggi bagi bangsa. Tujuannya adalah memotivasi kecerdasan masyarakat dengan fokus pada pemberdayaan potensi siswa. Harapannya adalah mereka menjadi individu yang taat pada nilai-nilai agama, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.²

Pendidikan adalah proses seumur hidup yang terus-menerus dalam mengembangkan diri agar dapat melangsungkan hidup dengan baik. Pendidikan fondasi utama dalam perkembangan individu dan masyarakat. Ini adalah proses yang memungkinkan individu untuk mendapatkan pengetahuan, keahlian, nilai-nilai, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kehidupan

¹ Fuad Ihsan. Dasar-dasar pendidikan, (Jakarta: Rinika Cipta, 2003), hal. 2

² Sani, RA (2014). Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum. In YS Hayati (Ed.), Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013. Bumi Aksara.

sehari-hari untuk mencapai potensi mereka. Pendidikan bukan hanya tentang pelajaran di dalam kelas, tetapi juga tentang pembentukan karakter, peningkatan ketrampilan berpikir kritis dan perkembangan kemahiran sosial.

Mata pelajaran IPS di jenjang sekolah menengah pertama memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang beragam disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, serta elemen penting lainnya yang terkait dengan masyarakat dan kehidupan sosial. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan keterampilan siswa untuk memahami dinamika sosial, sejarah, dan lingkungan geografis mereka. Dalam mempelajari IPS, siswa akan mempelajari kajian sosial dan juga mengembangkan sikap serta keterampilan sosial mereka. Salah satu keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa dalam belajar di semua mata pelajaran yaitu kepercayaan diri. Percaya diri adalah aspek keterampilan sosial yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Keterampilan sosial mencakup berbagai kemampuan yang memungkinkan individu untuk bersosialisasi dengan orang lain, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial dengan efektif.

Percaya diri merupakan salah satu keterampilan sosial yang krusial dalam berbagai aspek pendidikan, dan berperan dalam cara individu berinteraksi dalam konteks pendidikan, baik di kelas atau di luar lingkungan kelas.³ Kepercayaan pada diri sendiri, atau rasa percaya diri, memiliki urgensi tersendiri karena berfungsi sebagai bekal dalam perjalanan hidup seseorang. Saat seseorang memiliki keyakinan pada kemampuannya sendiri, hal ini memberikan dorongan untuk

³ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 211–27, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>.

mencapai tujuan mereka. Kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan seringkali sulit dicapai jika tingkat kepercayaan diri seseorang rendah. Kepercayaan diri juga dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan individu. Kedua hal tersebut mirip dengan satu koin yang memiliki dua sisi, tidak dapat dikatakan bahwa seseorang telah sukses tanpa mengakui bahwa individu tersebut mempunyai tingkat kepercayaan diri yang cukup.

Pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk individu secara holistik. Salah satu aspek yang krusial dalam pendidikan adalah membangun rasa percaya diri siswa. Rasa percaya diri yang kuat adalah kunci untuk mengaktifkan potensi maksimal setiap siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Inilah mengapa pendidikan dengan fokus pada membangun rasa percaya diri siswa sangat penting.⁴ Pendidikan tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga dalam membentuk aspek-aspek psikologis, termasuk rasa percaya diri. Pendidikan berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri siswa dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dukungan, dan pengalaman yang mereka butuhkan untuk merasa yakin dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan yang positif dan mendukung, siswa memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang percaya diri.

Kepercayaan diri adalah aspek kunci dalam kepribadian manusia yang berperan sentral dalam mengaktualisasikan potensi individu. Ini adalah fondasi dari sikap mental yang positif yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi

⁴ *Ibid.*, hal. 2

tantangan dan peluang dengan keyakinan dan tekad. Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri yang kuat, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengejar tujuan mereka, merasa mampu mengatasi hambatan, dan memiliki ketahanan dalam menghadapi kegagalan. Kepercayaan diri juga memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya; mereka lebih mampu berkomunikasi dengan efektif, membentuk hubungan yang sehat, dan menjadi pemimpin yang kuat. Dengan rasa percaya diri yang baik, individu merasa lebih berdaya untuk mengembangkan potensi mereka dan meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini adalah aspek kunci dalam mengaktualisasikan kemampuan dan mencapai tujuan hidup yang lebih besar.

Rasa percaya diri merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kompetensi, penilaian diri, dan harga diri mereka sendiri. Ini adalah aspek psikologis yang memengaruhi bagaimana seseorang melihat diri mereka sendiri, bagaimana mereka merasa tentang kemampuan dan nilai mereka, dan cara siswa untuk menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, rasa percaya diri memiliki dampak positif pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Membantu siswa membangun rasa percaya diri yang sehat dan kuat dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih sukses dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional.⁵

Seperti halnya dalam Islam, rasa percaya diri atau keyakinan diri dalam Islam memiliki kedudukan penting dalam pengembangan individu. Islam

⁵ Asiyah, Ahmad Walid, and Raden Gamal Tamrin Kusumah, "Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA The Effect Of Self Confidence Towards Students' Motivation For Achievements In Science Lesson," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 217–26.

mengajarkan beberapa prinsip dan nilai yang berkaitan dengan percaya diri. Percaya diri dalam Islam bukanlah sikap sombong, tetapi lebih kepada sikap yakin yang sehat dan rendah hati. Ini merupakan kombinasi dari tawakal pada Allah, ketaatan pada nilai-nilai agama, dan pengembangan pribadi yang baik. Kuncinya adalah untuk percaya pada diri sendiri sambil tetap mengingat Allah dan berusaha untuk kebaikan dan keadilan dalam segala hal.⁶

Menurut Rahmat, kepercayaan diri bisa diartikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut melihat dirinya secara menyeluruh dengan merujuk pada konsep diri. Secara sederhana, kepercayaan diri merupakan semacam asa yang ada dalam jiwa, yaitu keyakinan dan rasa mampu untuk mewujudkan sesuatu dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimiliki dan menyajikannya dengan yang terbaik. Selain itu, prosesnya dijalani dengan baik dan diharapkan mendapatkan hasil terbaik.⁷

Al-Qur'an sebagai acuan utama juga dengan tegas menyatakan mengenai kepercayaan diri dalam beberapa ayat yang menunjukkan keyakinan diri, seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat tertentu, termasuk (QS. *Ali Imran*, ayat 139):⁸

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”

⁶ Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 30–39, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>.

⁷ *Ibid.*, hal. 35.

⁸ *Ibid.*, hal. 37.

Dalam penafsiran ayat ini, ayat ini mengingatkan kaum Muslimin, terutama setelah peristiwa Perang Uhud yang merupakan sebuah kekalahan, untuk tidak bersifat lemah atau patah semangat. Kekalahan atau kemenangan dalam peperangan adalah bagian dari ketentuan Allah, dan dalam situasi apapun, kepercayaan diri dan ketahanan hati harus dijaga. Keterkaitan dengan kepercayaan diri adalah bahwa, dalam situasi pahit dan penuh tantangan seperti Perang Uhud, memiliki kepercayaan diri yang kuat dan ketahanan adalah kunci. Kepercayaan diri akan mendorong seseorang untuk tetap bersemangat, bahkan setelah mengalami kegagalan, dan akan membantu mereka untuk terus berjuang dalam menghadapi rintangan.

Dalam konteks ayat ini, kepercayaan diri yang kuat juga berarti memahami bahwa segala sesuatu yang sudah terjadi atau belum terjadi adalah bagian dari kehendak Allah. Meskipun ada kekalahan dalam Perang Uhud, ini tidak boleh menghancurkan semangat atau keyakinan umat Islam. Mereka harus tetap kuat, berani, dan memiliki kepercayaan diri dalam keimanan mereka, karena kemenangan dan kekalahan adalah ujian dari Allah. Dengan menjaga kepercayaan diri dalam iman, individu atau komunitas Muslim dapat melewati masa-masa sulit dengan tekad dan semangat yang tinggi, yang pada gilirannya akan membantu mereka mencapai kemenangan dalam situasi berikutnya dan mengatasi tantangan yang datang. Ini adalah pesan kuat dalam ayat tersebut, yang menunjukkan keterkaitan yang erat antara kepercayaan diri, ketahanan, dan keyakinan dalam Islam.⁹

⁹ Alwi Habib Harahap, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Perang Uhud Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan," *Pemikiran Islam Dalam Mempertemukan Ilmu Pengetahuan Dan Falsafah*, 2015, 36.

Berkaitan dengan keberanian, ada tiga klasifikasi yang dapat diidentifikasi, yaitu kurangnya keberanian untuk bertanya, kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan kurangnya keberanian untuk mengerjakan soal di depan kelas. Sementara itu, dalam konteks tingginya rasa malu, ada tiga klasifikasi lainnya, yakni malu karena potensi mendapat tertawaan dari teman sebaya, malu terkait kritikan atas pendapat yang disampaikan, dan malu jika terlanjur melakukan kesalahan. Maka, guru memegang peran kunci yang sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kepercayaan diri siswa.

Disamping itu, metode pengajaran yang dipilih oleh guru juga dapat berpengaruh pada tingkat keyakinan diri siswa. Menurut Ahmadi, Metode adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajarkan atau menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individu maupun dalam kelompok/klasikal, agar materi tersebut dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.¹⁰ Metode pembelajaran merupakan cara atau pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan materi kepada siswa. Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan dalam pembelajaran adalah metode diskusi, yang memungkinkan siswa dan guru berpartisipasi secara aktif dalam diskusi tentang topik tertentu. Metode diskusi memiliki banyak manfaat, termasuk memberikan siswa kesempatan untuk berbicara, berbagi pendapat mereka, dan berbagi ide-ide mereka tentang materi. Selain itu, metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang materi yang mereka pelajari.¹¹

¹⁰ Abu Ahamdi, *"Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis"*, (Jakarta: Terang, 2005) hal. 67.

¹¹ Oktarina Puspita Wardani Muhamad Afandi, Evi Chamalah, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Unissula Press 2013, vol. 6, 2013, <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>.

Dengan ini, peneliti menyadari bahwa memang dalam pendidikan, kepercayaan diri sangat penting karena jika siswa merasa percaya diri, siswa akan menjadi lebih aktif dan responsif terhadap pengalaman pendidikan. Mereka lebih cenderung untuk mengejar kesempatan belajar, mengatasi rintangan, dan menggapai hasil yang lebih optimal. Maka dari itu, kepercayaan diri adalah faktor kunci dalam kesuksesan pendidikan siswa.

Maka, berdasarkan latar belakang tersebut. Peneliti akan mengkaji Bagaimana penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari? Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran IPS dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa di MTs Almaarif 01 Singosari? Sehingga berdasarkan paparan diatas, maka peneliti perlu mengadakan penelitian berjudul **“Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran IPS Di MTs Almaarif 01 Singosari”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini adalah:

- a) Bagaimana penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari?
- b) Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran IPS dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa di MTs Almaarif 01 Singosari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan di antaranya sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari.
- b) Untuk mengetahui apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran IPS dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa di MTs Almaarif 01 Singosari

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, hasil penelitian mengenai Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran IPS Di MTs Almaarif 01 Singosari bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

- a) Manfaat Secara Teoritis

Peneliti berkeinginan agar temuan dari penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi penelitian lanjutan. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman dan pembelajaran, khususnya dalam konteks penerapan teknik diskusi yang dilakukan oleh guru-guru IPS sebagai upaya untuk memberikan dampak terhadap kepercayaan diri siswa terhadap mata pelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari.

- b) Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, di antaranya:

- a) Bagi Lembaga pendidikan

Sebagai sarana penilaian atau evaluasi bagi lembaga atau yayasan, juga sebagai panduan penerapan metode pembelajaran yang cocok guna

memberikan semangat belajar peserta didik, serta sebagai materi pembelajaran bagi siswa-siswi lainnya.

b) Bagi Guru IPS

Penelitian ini berfungsi sebagai bahan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS dalam upaya mendorong motivasi dan kualitas kegiatan pembelajaran, terutama dalam membangun kepercayaan diri siswa terhadap mata pelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam menghadapi masalah serupa di masa mendatang.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan referensi praktis dalam mengajar yang diperoleh langsung dari lapangan. Selain itu, peneliti dapat memperkaya dan memperluas pengalaman sebagai langkah awal untuk mengembangkan kualitas dan kompetensi diri.

E. Orisinalitas Penelitian

a) Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII YPI SMP Sunan Ampel Bangsal Mojokerto

Penelitian ini merupakan penelitian skripsi yang disusun oleh Ahmad Wildanum M dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII YPI SMP Sunan Ampel Bangsal Mojokerto." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Di kelas VIII YPI SMP Sunan Ampel Bangsal, tingkat partisipasi dalam mata pelajaran IPS belum optimal. Hal ini tercermin dari sikap siswa, banyak di

antara mereka yang kurang ketertarikan dan tidak siap mengikuti pelajaran. Selain itu, banyak siswa yang kurang fokus selama proses pembelajaran, akibatnya mayoritas dari mereka tidak bisa menjawab pertanyaan. 2) Untuk mengatasi masalah ini, guru IPS menerapkan berbagai strategi pembelajaran, memanfaatkan bahan ajar yang ada di sekolah, dan menekankan pada pendekatan belajar yang humanis dan humoris seperti *focus group discussion* guna membuat suasana yang menyenangkan bagi siswa kelas VIII di YPI SMP Sunan Ampel Bangsal. 3) Dalam penerapan upaya meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran IPS, guru IPS menghadapi beberapa hambatan seperti keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, dukungan yang kurang dari lingkungan keluarga dan teman sebaya, serta harmonisasi guru dan siswa yang masih belum terbuka.¹²

Kedua penelitian memiliki fokus yang sama, yaitu upaya guru dalam memotivasi belajar siswa, serta memanfaatkan metode penelitian kualitatif. Namun, terdapat perbedaan dalam rumusan masalah yang diambil oleh peneliti, yang mengakibatkan perbedaan dalam pembahasan masalah. Penelitian ini mencapai orisinalitas dengan memusatkan perhatian pada bagaimana penerapan metode diskusi memberikan dampak terhadap kemampuan dan kepercayaan diri siswa, menyediakan wawasan baru tentang efektivitas pendekatan ini dalam konteks pembelajaran.

¹² Ahmad Wildanun M, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII YPI SMP Sunan Ampel Bangsal Mojokerto," *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* 1, no. 1 (2019).

b) Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Delima

Penelitian ini merupakan skripsi oleh Riza Amalia dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik di SMP Negeri 1 Delima." Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) Guru PAI di SMP Negeri 1 Delima melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, seperti memberikan bimbingan dan dorongan, bersikap adil tanpa membandingkan siswa, memuji dan menghargai siswa, serta menerapkan motivasi baik di rumah maupun di sekolah. Upaya-upaya ini sejalan dengan prosedur dan praktik guru PAI di SMP Negeri 1 Delima. 2) Selama proses meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru PAI menghadapi beberapa hambatan, termasuk keterbatasan fasilitas ruang kelas, alokasi waktu mengajar yang terbatas, kondisi psikologis siswa yang beragam, serta kondisi lingkungan yang belum optimal dalam memotivasi perkembangan siswa baik secara fisik atau spiritual.¹³

Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam variabel yang dibahas, yakni upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus studi pengkajian, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada Pendidikan Agama Islam, sementara penelitian ini mengarah pada Pendidikan IPS. Selain itu, fokus

¹³ Riza Amalia, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Delima," *Doctoral Dissertation, UIN AR-RANIRY* 21, no. 1 (2020): 1–9, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

rumusan masalah juga berbeda antara keduanya. Penelitian ini mencapai orisinalitas dengan memadukan penggunaan metode diskusi untuk memotivasi kemampuan dan kepercayaan diri siswa, sambil membahas hambatan yang dihadapi siswa dalam mencapai tujuan tersebut.

c) Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di MTsN 4 Blitar

Penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Anisa Retno Maidita dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di MTsN 4 Blitar." Penelitian ini memanfaatkan penggunaan metode kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) Guru IPS meningkatkan kepercayaan diri dan minat belajar siswa melalui kompetensi sosialnya dengan menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa. 2) Upaya guru IPS ditinjau dari penerapan strategi mengajar meliputi tiga hal: pertama, menggunakan variasi metode pembelajaran; kedua, memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat, guna, dan tujuan pembelajaran serta memberikan apresiasi baik secara verbal maupun nilai; ketiga, membuat kelas memiliki suasana kondusif dengan memastikan kebersihan kelas dan menertibkan siswa selama pembelajaran. 3) Tantangan yang dihadapi guru IPS dalam meningkatkan kepercayaan diri dan minat belajar siswa di MTsN 4 Blitar termasuk konsentrasi siswa yang belum optimal dan media pembelajaran yang belum terpenuhi secara maksimal.¹⁴

¹⁴ Anisa Retno Maidita, "Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di MTsN 4 Blitar," *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2023, 31–41.

Kedua penelitian ini mempunyai fokus yang sama, yakni pada mata pelajaran IPS dan variabel kepercayaan diri siswa, serta mengaplikasikan metode penelitian kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan pada penelitian sebelumnya terhadap upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sementara dalam penelitian ini, peneliti ini menitikberatkan pada penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa dengan rumusan masalah yang berbeda. Orisinalitas penelitian terletak pada pendekatan yang mengaitkan penerapan metode diskusi dengan hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa.

d) Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar

Penelitian ini merupakan jurnal penelitian oleh Fani Juliyanto Perdana dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon. Metode penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan lebih memiliki motivasi sosial yang tinggi. Oleh karena itu, mereka secara alami akan ikut serta dengan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Fenomena ini dipicu oleh pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa terkait materi, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dampaknya, mahasiswa tersebut termotivasi untuk berperan aktif selama proses KBM.¹⁵

¹⁵ Fani Juliyanto Perdana, "Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar," *The Journal of Social and Economics Education* VIII, no. 2 (2000): 282.

Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokusnya, yaitu keduanya membahas mengenai kepercayaan diri siswa, serta menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, di mana penekanannya adalah pada penerapan metode diskusi dengan variabel tambahan terhadap motivasi sosial siswa. Orisinalitas penelitian terbaru terletak pada penekanan yang lebih kuat pada pengamatan terhadap proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya melalui penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa.

e) Metode Diskusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Penelitian ini merupakan jurnal yang ditulis oleh Wulan Sari dan koleganya dari Universitas Negeri Padang dengan judul "Metode Diskusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik." Penelitian ini merupakan penelitian dengan metodologi kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa di SMP Negeri 2 Kamang Magek dipengaruhi oleh tiga faktor: 1) Ketidakberanian bertanya, menyuarakan pendapat, dan mengerjakan soal di depan kelas. 2) Tingkat rasa malu yang tinggi, termasuk rasa malu karena ditertawakan teman, dikritik saat mengemukakan pendapat, dan khawatir bertindak tidak semestinya. 3) Kurangnya motivasi, yang terlihat ketika siswa enggan menjawab pertanyaan di depan kelas. Penerapan metode diskusi oleh guru PAI menunjukkan pengaruh signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di SMP Negeri Kamang Magek. Metode ini membantu siswa mengatasi ketiga faktor yang mempengaruhi ketidakpercayaan diri mereka, sehingga guru PAI

dapat lebih mudah meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas pada masa mendatang.¹⁶

Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal metode penelitian yang digunakan dan membahas kepercayaan diri siswa dalam konteks pembelajaran. Namun, letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya menitikberatkan pada Pendidikan Agama Islam sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu, terdapat perbedaan dalam rumusan masalah yang diangkat oleh kedua penelitian. Orisinalitas penelitian ini terletak pada analisis yang dilakukan untuk penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPS terhadap kepercayaan diri siswa, memberikan kontribusi baru dalam pemahaman efektivitas pendekatan metode diskusi ini dalam konteks mata pelajaran tersebut.

¹⁶ Wulan Sari et al., "Metode Diskusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 8904–9, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2398>.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, Thesis, Jurnal, Dll) Penerbit dan Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Ahmad Wildanum M., —Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII YPI SMP Sunan Ampel Bangsal Mojokerto”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019	• Menyajikan upaya guru dalam memotivasi belajar siswa. • Mengadopsi pendekatan kualitatif dalam penelitian	Terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan persoalan yang ditetapkan oleh peneliti untuk penelitian ini berbeda.	Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode diskusi terhadap kemampuan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.
2.	Riza Amalia, —Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Delima”, Skripsi, UIN Islam Ar-Raniry, 2020	• Konsistensi elemen yang mengulas tentang kepercayaan diri siswa. • Menerapkan pendekatan penelitian kualitatif.	• Fokus studi pengkajian berbeda, pada penelitian adalah Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pada skripsi ini adalah Pendidikan IPS • Fokus penelitian pada rumusan masalah berbeda.	Penelitian ini menggunakan metode diskusi terhadap kemampuan kepercayaan diri siswa sekaligus membahas hambatan yang dihadapi siswa selama pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi.
3.	Anisa Retno Maidita, —Upaya guru IPS dalam meningkatkan kepercayaan diri dan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTSN 4 Blitar”, Skripsi UIN Maulana Malik	Persamaan fokus penelitian yaitu IPS dan juga variabel, yang mengacu pada kepercayaan diri siswa dengan menjalan penelitian dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian sebelumnya terfokus pada upaya guru IPS dalam meningkatkan kepercayaan diri. Sedangkan pada penelitian ini memiliki titik fokus kepada penerapan	Penelitian ini mengaitkan dengan hambatan dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi terhadap

	Ibrahim Malang, 2023		metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa dan penekanan pada rumusan masalah berbeda	kepercayaan diri siswa.
4.	Fani Juliyanto Perdana, —Pentingnya kepercayaan diri dan motivasi sosial dalam keaktifan mengikuti proses kegiatan belajar. Edueksos” Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 2019	• Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu keduanya membahas mengenai kepercayaan diri siswa • Keduanya menjalankan penelitian dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan metode diskusi dengan penekanan pada penerapan dan memiliki variabel tambahan yaitu terhadap motivasi sosial.	Penelitian kali ini, peneliti lebih fokus terhadap pembelajarannya saat didalam kelas dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa.
5.	Wulan Sari dkk, —Metode Diskusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Tambusai, 2021	Kedua penelitian ini konsisten dalam mengulas kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran dan menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini memiliki fokus penelitian terhadap Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti memiliki fokus penelitian terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial. Serta terdapat perbedaan pada rumusan masalah	Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap penerapan metode diskusi dalam konteks pembelajaran IPS terhadap kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dalam jenis, objek, dan tujuan penelitian ini. Penelitian ini meneliti penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari serta untuk

mengetahu hambatan dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran IPS dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa di MTs Almaarif 01 Singosari.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian, memberikan definisi istilah penting untuk memastikan pemahaman yang tepat. Adapun istilah – istilah yang termuat dalam penelitian ini, antara lain:

a) Diskusi

Sebuah kegiatan di mana sekelompok orang mendiskusikan topik yang sama bersama-sama melalui pertukaran pendapat yang didasarkan pada fakta yang ada.

b) Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan, pengetahuan, dan kualitas dirinya sendiri. Sikap positif ini membantu seseorang merasa mampu mengatasi berbagai tugas dan tantangan. Kepercayaan diri yang sehat penting untuk kesuksesan dan kesejahteraan pribadi karena memengaruhi perilaku, motivasi, dan hasil dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, hubungan, dan pencapaian pribadi.

c) Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang fokus pada pemahaman berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat, peran individu, dan dampak kebijakan sosial, ekonomi, serta politik.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman laporan penelitian, peneliti menyusun secara sistematis dengan berupa ringkasan singkat dari seluruh isi pembahasan yang termuat dalam setiap bab. Dapat dijelaskan berikut ini:

1) BAB I

Pendahuluan, bagian yang berisi tentang penjelasan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

2) BAB II

Kajian pustaka, yang berisi penjelasan tentang teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3) BAB III

Metode penelitian, bagian ini fokus pada eksplorasi metode yang diterapkan untuk menggali informasi dari permasalahan yang sedang diselidiki. Dalam bab ini, akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti selama proses penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, jenis data dan asal sumber data, teknik pengumpulan data yang diterapkan, proses analisis data, upaya verifikasi terhadap keabsahan temuan data, serta tahapan penulisan hasil penelitian.

4) BAB IV

Paparan data dan temuan penelitian, dalam bagian ini, peneliti menyajikan temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan dan menjelaskan data yang berhasil dikumpulkan.

5) BAB V

Pembahasan hasil penelitian, dalam tahap ini data hasil penelitian dianalisis secara mendalam untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian.

6) BAB VI

Penutup, bagian ini mencakup rangkuman kesimpulan, yang merupakan jawaban akhir terhadap permasalahan penelitian, implikasi yang mungkin timbul bagi penelitian pendidikan, dan saran yang relevan yang dapat dievaluasi dalam konteks permasalahan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Diskusi

1) Definisi Metode Diskusi

Metode berperan sebagai salah satu elemen yang berkontribusi pada kesuksesan kegiatan belajar mengajar sekaligus faktor krusial bagi guru dalam memilih metode yang paling berdaya guna. Secara prinsip, semua metode yang diterapkan dalam proses pengajaran memiliki kebaikan, namun implementasinya sangat tergantung pada keterlibatan guru. Keberhasilan metode pengajaran oleh guru dapat terpengaruh baik atau buruk tergantung pada sejauh mana penguasaan guru terhadap teknik pelaksanaan dari metode yang dipilih.¹⁷

Salah satu metode yang digunakan, yaitu diskusi. Diskusi adalah kegiatan yang melibatkan sekelompok siswa yang saling berkomunikasi dan berbagi informasi serta pandangan mengenai suatu topik atau permasalahan. Dalam proses ini, setiap peserta diskusi berusaha mencari jawaban atau solusi dari berbagai sudut pandang dan kemungkinan yang ada.¹⁸

Diskusi merupakan dialog intelektual yang melibatkan pertukaran pandangan, munculnya ide-ide, dan pengujian pendapat oleh sekelompok

¹⁷ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*.

¹⁸ Depdikdub, "*Didaktik Atau Metode Umum*". (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hal. 30

individu yang bergabung dalam suatu kelompok dengan tujuan mencari kebenaran. Terdapat beberapa pengertian diskusi menurut beberapa ahli, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Diskusi, menurut Killen dalam Abdul Majid, adalah cara belajar di mana siswa dihadapkan pada masalah. Tujuan utama metode ini adalah untuk menambah dan memahami pengetahuan siswa, menjawab pertanyaan, dan membuat keputusan.
- b) Menurut Mansyur, bahwa diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide, serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran.
- c) Menurut Armai Arief, diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*).¹⁹

Dengan merujuk kepada pandangan beberapa ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat disarikan bahwa metode diskusi merupakan salah satu opsi atau pendekatan yang bisa dipilih oleh guru untuk diterapkan di dalam kelas dengan tujuan mengatasi suatu permasalahan berdasarkan ide dan gagasan dari siswa.

Metode diskusi merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari materi pelajaran dengan bertukar pendapat mengenai masalah yang muncul dan

¹⁹ Arief Armai, *Metode Diskusi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Akademik, 2018).

saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa untuk belajar dan berpikir kritis, serta menyampaikan pendapat siswa secara logis dan objektif tentang bagaimana menyelesaikan masalah²⁰.

Metode diskusi ini membuat pembelajaran di dalam kelas lebih hidup. Perhatian tidak hanya terpusat pada guru, tetapi lebih kepada siswa. Diskusi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menitik beratkan pada siswa. Metode ini sering digunakan mata pelajaran pada semua tingkat baik dari tingkat dasar, menengah hingga tingkat tinggi. Karena semua orang di dalam ruangan akan berpartisipasi dalam pemecahan masalah atau topik yang dipejari, ruang kelas juga menjadi lebih hidup dan suasana juga menjadi menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik ini lebih berhasil memikat ketertarikan siswa. Selain itu, dengan menggunakan metode ini guru dapat melatih dan mengajarkan cara bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik, serta menumbuhkan rasa toleransi atau menghargai pendapat orang lain.

Prinsip dari metode diskusi melibatkan partisipasi aktif siswa, menekankan pada keteraturan dan kedisiplinan saat menyampaikan pendapat secara bergantian di bawah bimbingan seorang ketua atau moderator. Isu yang diangkat dalam diskusi diselaraskan berdasarkan tingkat perkembangan dan kompetensi berpikir siswa. Guru memiliki peran dalam memotivasi yang kurang aktif untuk berpartisipasi dan menyuarakan gagasannya. Selain itu, siswa diajak untuk menghormati pandangan orang

²⁰ Basyiruddin Usman, "*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*", 2002, Jakarta. Ciputat Pers, hal 78

lain, baik setuju maupun tidak setuju. Metode diskusi efektif ketika materi yang diajarkan memiliki tingkat kesempatan yang rendah, untuk membangun sifat-sifat atau mencapai tujuan pengajaran yang efektif, serta memberikan pemahaman yang komprehensif dan tujuan analisis yang sistematis.²¹

2) Tahapan Diskusi

Peran guru dalam kegiatan diskusi mencakup peran sebagai fasilitator utama yang mengawasi jalannya diskusi agar tidak hanya berlangsung sebagai dialog atau pertanyaan-jawaban antara guru dan siswa, atau antara dua siswa. Sebagai moderator, guru memiliki fungsi untuk mengawasi, menolak, atau menyampaikan pandangan dan saran kepada peserta diskusi. Langkah-langkah yang diperlukan dalam pelaksanaan diskusi melibatkan pemilihan topik yang akan dibahas, pembentukan kelompok-kelompok diskusi, dan siswa terlibat dalam diskusi di dalam kelompok mereka masing-masing.

Menurut Hamdyama, adapun langkah – langkah yang perlu dilakukan agar metode diskusi dapat dimanfaatkan dengan efektif dan tepat adalah dengan melakukan hal – hal sebagai berikut:²²

a) Langkah Awal

²¹ Fitri Humairoh, “Metode Pembelajaran : Mengoptimalkan Pembelajaran Melalui Diskusi Kelompok : Strategi Dan Manfaatnya,” 2022.

²² Jumanta Hamdyama, “*Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*”. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015) hal.19

- 1) Mempersiapkan diskusi dengan baik, termasuk petugas diskusi, fasilitasnya, moderator, notulis, ruang kelas, serta tim perumus yang mungkin diperlukan.
- 2) Merumuskan tujuan, baik umum atau khusus,
- 3) Menetapkan jenis diskusi yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Menentukan inti permasalahan.

b) Pelaksanaan Diskusi

Dalam pelaksanaan diskusi, siswa perlu menyiapkan hal – hal penting yang dipersepsikan sebagai faktor yang akan memengaruhi kelancaran diskusi. Ini mencakup memberikan arahan sebelum dimulainya diskusi, seperti memberikan penjelasan mengenai tujuan yang akan dicapai, menetapkan aturan diskusi, dan membuat rincian materi yang akan dibahas. Selanjutnya, aspek penting dalam menjalankan metode diskusi yaitu mematuhi aturan yang telah ditetapkan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini bertujuan agar dapat terhindar dari ketegangan dan konfrontasi di antara siswa serta memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan argument atau pendapat sesuai gagasan dan ide – ide mereka, tanpa keluar dari pembahasan inti permasalahannya.

c) Menutup Diskusi

Dalam diskusi, langkah-langkah penting dalam menutup kegiatan diskusi di antaranya adalah:

- 1) Membuat rangkuman inti dari yang dibahas.
- 2) Menyusun kesimpulan yang mencerminkan hasil diskusi.
- 3) Melakukan tinjauan review atas progress diskusi (komunikasi, tujuan, partisipasi peserta).
- 4) Minta umpan balik dari peserta untuk perbaikan selanjutnya.²³

3) Jenis – Jenis Diskusi

Terdapat beberapa jenis – jenis diskusi yang dapat diterapkan oleh guru pada pembelajaran terhadap siswa, di antaranya adalah: ²⁴

a) Diskusi kelas

Metode diskusi kelas, atau diskusi kelompok merupakan cara efektif untuk mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, dan memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah. Jadi, pada intinya metode diskusi kelas adalah metode yang melibatkan tahapan penyelesaian masalah yang diikuti oleh semua siswa di kelas. Metode yang digunakan ini, memiliki beberapa poin yaitu 1). Guru memberi tugas untuk melakukan diskusi, ada yang berperan sebagai moderator dan juga penulis, 2). Memecahkan topik masalah yang ditentukan, serta memaparkan hasil

²³ Mawardi Ahmad and Syahraini Tambak, "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15, no. 1 (2018): 64–84, [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585).

²⁴ Lalu Warige Hadinata et al., "Metode Diskusi Untuk Mengoptimalkan Motivasi Belajar," 2014.

pembahasan selama kurang lebih 10-15 menit, 3). Siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi dengan perantara moderator, 4). Pemateri memberikan tanggapan, 5). Moderator menyimpulkan dan menutup hasil diskusi.

b) Diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil merupakan metode pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Guru menyajikan masalah umum, kemudian membagi menjadi submasalah. Keterampilan dalam membimbing diskusi dibutuhkan untuk efektif mengarahkan siswa. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi, pengalaman, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Sehingga siswa dituntut untuk aktif, berkolaborasi, dan mengembangkan pemikiran kritis serta kemampuan berkomunikasi.

c) Diskusi Panel

Diskusi panel merupakan metode diskusi dengan keterlibatan panelis berjumlah 4-5 orang, yang berkumpul di depan audiens untuk membahas suatu masalah. Diskusi panel memiliki ciri khas yang berbeda dari jenis diskusi lainnya karena audiens tidak terlibat secara langsung dalam percakapan. Sebaliknya, mereka berperan sebagai penonton yang mendengarkan pandangan para panelis yang sedang berbicara. Untuk membuat diskusi panel efektif, seringkali perlu dikombinasikan dengan metode yang lain, seperti memberikan tugas kepada siswa untuk merumuskan kesimpulan dari hasil pembahasan dalam diskusi panel. Diskusi panel memungkinkan para panelis untuk

membagikan pengetahuan dan pandangan mereka kepada audiens, sementara audiens berperan sebagai pengamat yang aktif.²⁵

d) *Symposium*

Symposium merupakan metode pengajaran yang melibatkan pembahasan suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berdasarkan pada keahlian masing – masing. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa. Para penyaji memberikan sudut pandang mereka terhadap masalah yang sedang dibahas, dan sesi ini diakhiri dengan pembacaan kesimpulan yang telah dirumuskan oleh tim perumus sebelumnya. Symposium membantu siswa memahami permasalahan dari beragam perspektif dan mempromosikan pemikiran kritis serta kolaborasi tim.

e) *Buzz Group*

Diskusi ini melibatkan pembagian kelas yang terbagi menjadi kelompok kecil terdiri dari 3-4 anggota. Ruangan yang diatur khusus untuk kegiatan ini memiliki sekitar 25 kursi yang ditempatkan dengan susunan yang memfasilitasi siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan baik. Umumnya, kegiatan diskusi dilakukan di tengah atau akhir sesi pembelajaran, dengan maksud agar pemahaman menjadi lebih mendalam dan mudah dipahami terhadap materi pelajaran atau sebagai respon terhadap pertanyaan yang muncul. Pendekatan ini memungkinkan kolaborasi siswa dalam kelompok kecil, memperjelas

²⁵ Ibid., hal. 3.

konsep, dan memberikan jawaban yang lebih mendalam terhadap pertanyaan yang timbul selama proses pembelajaran.²⁶

f) *Informal Debat*

Jenis diskusi ini melibatkan siswa, kemudian dibagi menjadi dua tim dan berdebat tentang topik tertentu tanpa aturan formal. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk meningkatkan berbicara, berpendapat, dan berpikir kritis siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelajaran.

g) *Fish Bowl*

Diskusi jenis ini melibatkan banyak orang dan dipandu oleh seorang ketua untuk mencapai keputusan. Kursi disusun dalam bentuk setengah lingkaran, dengan beberapa kursi kosong menghadap peserta diskusi. Sebuah kelompok pendengar ditempatkan di sekitar kelompok diskusi, seperti menonton ikan dalam mangkok. Mereka yang ingin memberi kontribusi dapat duduk di kursi kosong yang sudah disiapkan selama diskusi berlangsung. Ketika ketua diskusi memberi mereka kesempatan untuk berbicara, mereka dapat berbicara dan kemudian mengosongkan kursi setelah mereka selesai. Metode ini memungkinkan peserta berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan memungkinkan diskusi berlangsung lebih lanjut untuk mencapai keputusan.

²⁶ Riastuti Puspandari, "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas Viii Dalam Pembelajaran Ips Dengan Menggunakan Metode Diskusi Syndicate Group Dan Metode Diskusi Buzz Group Di Smp Negeri 2 Berbah," *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014, 9–40.

h) The Open Discussion Group

Metode ini memiliki tujuan untuk menarik minat siswa dalam berdiskusi dan memperkuat keterampilan dasar seperti ekspresi pendapat yang jelas, aktif mendengarkan, dan fokus pada topik. Kelompok biasanya terdiri dari 3-6 anggota dan membantu siswa mengorganisasi pemikiran, menyelesaikan masalah, dan memahami sudut pandang lainnya. Ini memperkaya pengalaman belajar siswa serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis, penting untuk pengembangan pemahaman dan keterampilan argumentasi.

i) Syndicate Group

Dalam jenis diskusi ini, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan 3-6 anggota. Setiap kelompok diberi tugas yang sesuai atau yang melengkapi satu sama lain. Guru mengenalkan masalah secara umum, menjelaskan aspek yang terlibat, dan kemudian setiap kelompok bertugas untuk mempelajari aspek tertentu. Guru bertanggung jawab menyediakan sumber informasi atau referensi yang diperlukan oleh peserta sebagai pedoman. Metode ini mendorong kerjasama di antara kelompok, memungkinkan mereka melakukan penelitian mandiri, dan menggali informasi lebih lanjut tentang masalah yang dibahas.

4) Manfaat Metode Diskusi

Metode diskusi memiliki banyak kegunaan yang bisa dipetik. Selain membantu pemahaman masalah, metode ini juga mempromosikan keterampilan penting, seperti kemampuan berbicara di depan umum dan

kemampuan membangun argumen yang kuat. Diskusi penting karena mendorong pertukaran pemikiran dan pembangunan argumen yang kokoh.²⁷ Dalam diskusi dengan beragam anggota, penilaian dan pandangan juga menjadi beragam. Oleh karena itu, manfaat yang dapat diambil adalah kemampuan untuk mengapresiasi dan menghormati opini orang lain.

Seperti yang dikutip dari jurnal "*Group Discussion and The Importance of a Shared Perspective: Learning from Collaborative Research*" karya Roy Carden, pengajar berperan dalam memberikan aturan dasar untuk melaksanakan diskusi²⁸. Hal ini menghasilkan siswa yang lebih terbuka dan berani dalam menyuarakan gagasan dan penilaian tentang suatu masalah. Mereka juga akan mendapatkan wawasan baru dari teman-teman diskusi, sehingga mampu menghargai pendapat orang lain.

Adapun manfaat dari pengembangan metode diskusi dapat dirangkum sebagai berikut:²⁹

- a) Mampu belajar mengungkapkan pendapat dan argumen secara terbuka, yang merupakan keterampilan utama dalam komunikasi.
- b) Membuat siswa berpartisipasi dalam pertukaran ide dan membentuk argumen yang substansial, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

²⁷ Edi Indrizal, "Diskusi Kelompok Terarah," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 1 (2014): 75, <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.12>.

²⁸ R Corden, "Group discussion and the importance of a shared perspective: Learning from *collaborative research*". *Qualitative Research*, Vol. 1, No.3 (2001), 347-367.

²⁹ Syafruddin Syafruddin, "Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro* 1, no. 1 (2017): 63–73, <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>.

- c) Dalam diskusi dengan beragam anggota, penilaian dan pandangan menjadi beragam, sehingga pelajar belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan membuka diri terhadap perspektif baru.
- d) Melalui peran pengajar dalam memberikan aturan dasar dalam diskusi, pelajar dapat terbiasa memberikan gagasan dan penilaian terhadap masalah, serta memperoleh pandangan baru dari teman diskusi mereka, yang membantu mereka menghargai diversitas pandangan.

5) Kelebihan dan Kekurangan Diskusi

Metode diskusi dalam praktiknya memiliki keunggulan dan juga kelemahan. Kelebihan metode diskusi dalam pembelajaran IPS juga serupa dengan kelebihan metode diskusi secara umum, yaitu dalam mengadakan diskusi khususnya dalam pembelajaran IPS, siswa akan aktif sebagai partisipan, penanya, penolak, moderator, atau ketua kelompok. Hal ini bermanfaat untuk merangsang pertumbuhan intelektual dan perspektif siswa. Penggunaan metode diskusi dalam konteks pembelajaran mendorong munculnya beragam gagasan, sudut pandang, inisiatif, dan gagasan inovatif baru dalam menghadapi tantangan.

Di samping itu, metode diskusi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menggalakkan partisipasi yang bersifat demokratis. Dalam implementasinya dalam mata pelajaran, metode diskusi dapat melatih kestabilan emosional siswa dengan mengajarkan mereka untuk menghargai dan menerima pendapat orang lain, serta tidak memaksakan pandangan pribadi. Dengan demikian, terbentuk sikap saling

memberi dan menerima, yang pada akhirnya akan menghasilkan keputusan kelompok yang lebih unggul daripada hasil pemikiran individu.

Di sisi lain, terdapat kekurangan dalam menerapkan metode diskusi pada pembelajaran IPS, terutama dalam studi sejarah. Kekurangan ini mencakup fakta bahwa kegiatan diskusi cenderung memakan banyak waktu, sehingga dapat mengganggu kelancaran materi pembelajaran lainnya. Sebagian besar siswa pada umumnya tidak terlatih untuk terlibat dalam diskusi dengan efektif dan mengelola waktu dengan baik, sehingga mereka mungkin kesulitan dalam menjalankan diskusi secara produktif. Selain itu, ada situasi di mana guru mungkin tidak memahami cara-cara yang tepat untuk memfasilitasi diskusi, sehingga dapat menyebabkan diskusi berakhir sebagai serangkaian pertanyaan dan jawaban yang tidak mempunyai arah yang jelas.³⁰

Dalam pembelajaran IPS, seringkali ditemui permasalahan terkait perbedaan nama dan sebutan untuk suatu tempat, yang mengakibatkan pemahaman yang berbeda. Kelemahan dari metode ini termasuk keterbatasan dalam melaksanakan diskusi secara efektif karena terkadang terjebak dalam tanya jawab atau debat kusir, sehingga tujuan utama diskusi sebagai teknik pemahaman materi pelajaran tidak tercapai optimal. Sebaliknya, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS dianggap sangat efektif. Metode ini telah diterapkan sejak zaman Yunani dan

³⁰*Ibid.*, hal. 64

Romawi, memberikan kontribusi signifikan dalam membantu guru mengevaluasi pemahaman siswa dan melatih kepercayaan diri mereka.

2. Kepercayaan Diri

a) Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan hal yang sulit untuk didefinisikan. Menurut Mruk, mengartikan bahwa dalam banyak hal, kepercayaan diri tumpang tindih dengan harga diri, yang dapat didefinisikan sebagai evaluasi terhadap diri sendiri. Khususnya, seberapa besar seseorang menyukai, menyetujui, atau menghargai diri sendiri. Adapun Cheng & Furnham, mendefinisikan kepercayaan diri sebagai perasaan seseorang akan kompetensinya dan kemampuan yang dirasakan untuk menghadapi berbagai situasi secara efektif.³¹ Misalnya, kinerja, penampilan, hubungan romantis, dan interaksi sosial. Secara garis besar, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai cara kita berpikir tentang kemampuan diri sendiri.³²

Seseorang yang percaya diri diperkirakan mampu menghadapi tantangan baru, memanfaatkan peluang baru, dan menghadapi tantangan atau kesulitan. Mereka tahu bahwa mereka mampu menangani kehidupan. Mereka mungkin juga lebih memiliki motivasi diri, cenderung mengejar tujuan, dan berhasil dalam mewujudkannya dan mengetahui alasan dari ketidakberhasilan dalam mewujudkannya. Mereka percaya bahwa mereka memiliki apa yang diperlukan untuk sukses. Itu sebabnya rasa percaya diri

³¹ Yuan-Chen Cheng and Adrian Furnham, "Self-Efficacy and Academic Achievement: A Review of the Literature.," *Educational Psychology Review* 2, no. 4 (2010): 547–73.

³² Zulfriadi Tanjung and Sinta Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 2–6, <https://doi.org/10.29210/3003205000>.

adalah sebuah karakteristik yang sangat berharga dan mungkin ingin dibangun oleh banyak orang.

b) Komponen Percaya Diri

Terdapat aspek, indikator, dan ciri-ciri kepercayaan diri yang penting untuk dipahami dalam konteks psikologi dan pengembangan pribadi. Di antaranya yaitu:

1) Aspek Percaya Diri

Menurut Akram Ridha, aspek-aspek percaya diri dapat dijelaskan sebagai berikut:³³

- a) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang yang memiliki keyakinan bahwa ia memahami sepenuhnya apa yang dilakukannya dan mampu melakukannya dengan baik.
- b) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu memiliki pandangan baik dalam menghadapi segala hal terkait dirinya sendiri, termasuk harapan dan kemampuan dirinya.
- c) Objektif yaitu seseorang yang percaya diri memandang permasalahan atau situasi sesuai dengan kebenaran yang objektif, bukan berdasarkan sudut pandang pribadi atau interpretasi dirinya sendiri.
- d) Bertanggung jawab yaitu seseorang yang percaya diri bersedia untuk menanggung konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang telah diambilnya.

³³ Akram Ridha, *“Menjadi Pribadi Sukses”*, (Bandung: Syaamil cipta Media, 2006), hal. 43.

- e) Rasional dan realistis yaitu kemampuan seseorang untuk menganalisis masalah, situasi, atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang berdasarkan akal sehat dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Jadi, aspek-aspek percaya diri menurut Akram Ridha mencakup keyakinan pada kemampuan diri, sikap optimis, pandangan objektif, tanggung jawab, dan pemikiran yang rasional dan realistis.

2) Indikator Percaya Diri

Indikator yang merujuk pada kepercayaan diri yang diajukan oleh Lestari dan Yudhanegara dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁴

- a) Mempercayai Potensi Diri: Siswa yang memiliki kepercayaan diri pada kemampuannya akan menunjukkan sikap aktif dalam proses pembelajaran. Mereka akan dengan cepat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, berani mengerjakan atau menjawab soal di depan kelas, dan tidak bergantung pada menyalin pekerjaan tugas teman.
- b) Mandiri dalam Mengambil Keputusan: Artinya, siswa yang memiliki kepercayaan diri mampu mengambil keputusan tanpa perlu bantuan orang lain. Contohnya, ketika mereka mengerjakan suatu tugas, mereka yakin dengan kemampuan

³⁴ Karunia Eka Lestari and Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Teori Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Edukasi, 2020).

mereka dan tidak menunggu bantuan guru atau teman-temannya.

- c) Memiliki Konsep Diri yang Positif: Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan menunjukkan semangat belajar yang tinggi, yang tidak hanya terbatas pada persiapan ujian sekolah, tetapi berlaku sehari-hari. Mereka merasa percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar dan berkontribusi.
- d) Berani Berpendapat: Siswa yang percaya diri dalam proses pembelajaran akan berani mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa takut atau malu jika pendapat mereka ditertawakan oleh teman sekelas. Mereka merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan berbagi pandangan mereka.

Dengan memahami dan mengamati indikator-indikator ini, pendidik dan pengembang pribadi dapat membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri yang lebih kuat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik dan keterlibatan dalam proses belajar.

3) Ciri – Ciri Percaya Diri

Ciri-ciri kepribadian yang menunjukkan kepercayaan diri yang disebutkan oleh Lie dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁵

a) Yakin atas Kemampuan Diri

Seseorang yang percaya diri akan memiliki keyakinan kuat dalam kemampuan dan potensi dirinya. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka.

b) Tidak Bergantung pada Orang Lain

Individu yang percaya diri tidak terlalu bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan atau mengatasi masalah. Mereka mampu mandiri dalam tindakan dan keputusan mereka.

c) Tidak Mudah Gelisah

Kepercayaan diri seringkali menghasilkan tingkat ketenangan dan ketabahan emosi. Orang yang percaya diri tidak mudah gelisah atau khawatir dalam menghadapi situasi sulit.

d) Menghargai Diri Sendiri

Kepercayaan diri berhubungan dengan harga diri yang sehat. Orang yang percaya diri menghargai dan

³⁵ Novita Larasani, Indra Yeni, And Farida Mayar, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, No. 3 (2020): 2368–2374.

menghormati diri mereka sendiri tanpa merasa lebih rendah atau lebih tinggi dari orang lain.

e) Tidak Sombong

Terdapat perbedaan antara kepercayaan diri yang sehat dan kesombongan. Orang yang percaya diri tidak sombong, mereka bersikap rendah hati dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

f) Berani Bertindak

Kepercayaan diri mendorong seseorang untuk bertindak. Individu yang percaya diri memiliki keberanian untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka tanpa ragu-ragu.

Ciri-ciri ini mencerminkan gambaran individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang secara keseluruhan dapat memengaruhi cara mereka berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi tantangan dalam hidup.

c) Faktor Percaya Diri

Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, tetapi lebih sebagai hasil dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Menurut Fadhlani, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri, yaitu: ³⁶

³⁶ Fadhlani, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini.," *Arbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 47-54.

a) Faktor Lingkungan

Faktor ini mencakup pengaruh dari keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Lingkungan ini dapat menjadi titik awal pertumbuhan kepercayaan diri pada seorang individu. Interaksi dan sosialisasi dengan orang-orang dalam lingkungan ini memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri.

b) Faktor Pendidikan

Potensi dan kompetensi individu akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang baik. Kurangnya pendidikan yang memadai dapat menghasilkan perasaan rendah diri dan perasaan tertinggal dibandingkan dengan orang lain.

c) Pengalaman

Pengalaman, baik dari kegiatan sehari-hari maupun pekerjaan, dapat meningkatkan dan menguatkan potensi serta kemampuan seseorang. Ini pada gilirannya dapat menambah kepercayaan diri dalam melakukan kegiatan-kegiatan lain yang serupa.

d) Mengenali Diri Sendiri

Langkah penting dalam mengenal diri adalah memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kelemahan. Percaya bahwa kelebihan dapat meningkatkan potensi diri dan juga menerima serta memahami kekurangan diri adalah upaya pengembangan kepercayaan diri.

Dengan memahami faktor-faktor ini, seseorang dapat memahami bagaimana kepercayaan diri mereka terbentuk dan berkembang seiring

waktu. Ini juga membantu individu dalam upaya untuk meningkatkan dan memperkuat kepercayaan diri mereka.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1) Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial atau biasa disingkat dengan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji mengenai aspek – aspek masyarakat dan budaya manusia. Mata pelajaran ini menekankan kepada pemahaman tentang cara berfungsinya Masyarakat, bagaimana hubungan sosial dan politik berkembang, dan bagaimana peristiwa Sejarah serta faktor geografis memengaruhi dunia. Di berbagai negara, mata pelajaran ini sering kali memiliki berbagai nama, seperti “*Social Studies*”, “*Sains Sosial*”, atau “*Humanities*”.³⁷

Mata pelajaran IPS ini melibatkan berbagai sub-disiplin ilmu sosial, termasuk Sejarah, Geografi, Sosiologi, Ekonomi, Politik, dan Budaya. Melalui mata pelajaran ini, siswa dapat memahami perkembangan sejarah manusia, peran faktor geografis dalam kehidupan Masyarakat, struktur sosial, perubahan – perubahan sosial, ekonomi, politik, dan juga nilai – nilai budaya.

Menurut Trianto, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah disiplin ilmu yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS ini menggabungkan berbagai aspek ilmu sosial untuk memahami beragam

³⁷ Amalia Yunia Rahmawati, “Teori Ilmu Pengetahuan Sosial,” no. July (2020): 1–23.

aspek kehidupan sosial manusia. Sementara menurut Djahiri dalam Ahmad Susanto, IPS melibatkan Impian untuk membangun ke arah yang lebih baik, di mana anggotanya dapat tumbuh sebagai individu sosial yang rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, IPS bukan hanya tentang memahami, tetapi juga tentang menciptakan nilai-nilai yang memadai untuk membangun masyarakat yang lebih baik.³⁸

Dengan merangkum pendapat para ahli di atas, IPS merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang fokus pada kajian manusia sebagai makhluk sosial. IPS memeriksa perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap pemahaman dan penciptaan nilai-nilai yang mendorong perkembangan sosial yang positif. Dengan demikian, IPS berusaha untuk memahami, menganalisis, dan mempengaruhi masyarakat agar menjadi lebih baik melalui pendekatan interdisipliner dari berbagai bidang ilmu sosial.

2) Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama dari mata pelajaran IPS yaitu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dunia sosial dan juga konteks sejarah yang melingkupi kita. Mata pelajaran ini membantu siswa untuk mengerti perkembangan masyarakat dan budaya, serta pengaruh terhadap kehidupan sehari – hari, sistem pemerintahan, ekonomi, dan interaksi sosial. Selain itu, IPS juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman budaya dan mempersiapkan siswa untuk turut aktif

³⁸ Siti Masruroh, “Application Of Picture and Picture Model Based On The Scientific Approach to Improve IPS Knowledge Outcomes”, In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, Vol. 4, No. 5 (2021), pp. 778-783).

berpartisipasi dalam kehidupan sosial Masyarakat yang kompleks dan multikultural.

Selain itu, Maksud dari pembelajaran IPS, sebagaimana dijelaskan dalam Pusat Kurikulum tahun 2006, adalah untuk menggali potensi peserta didik agar mereka menjadi sensitif terhadap permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan membentuk sikap mental positif terhadap upaya perbaikan segala bentuk ketidaksetaraan yang terjadi, dan meningkatkan keterampilan dalam mengatasi berbagai masalah sehari-hari, baik yang menyangkut diri sendiri maupun masyarakat secara umum.³⁹

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki beberapa tujuan penting, sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Berikut di antaranya adalah:⁴⁰

a) Mengetahui Konsep-konsep tentang Masyarakat dan Lingkungan

Salah satu tujuan utama IPS adalah mengenalkan siswa pada konsep-konsep terkait dengan masyarakat dan lingkungannya. Ini mencakup pemahaman mengenai sejarah, budaya, ekonomi, politik, geografi, dan berbagai aspek lain yang membentuk masyarakat dan lingkungan tempat mereka hidup.

³⁹ Aniek Rahmania, "Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Pendidikan Dasar," *Madrasah* 5, no. 1 (2013): 94–112, <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2236>.

⁴⁰ Permendiknas, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah" 22 (2006).

- b) Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis, Rasa Ingin Tahu, dan Inkuiri

Tujuan ini adalah memperluas kompetensi berpikir siswa untuk menganalogikan secara kritis. Mereka harus mampu mengajukan pertanyaan, memiliki rasa ingin tahu, dan melakukan inkuiri untuk memahami dunia sosial dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berpikir kritis ini penting untuk analisis yang mendalam dan pemecahan masalah.

- c) Komitmen dan Kesadaran terhadap Nilai-nilai Sosial dan Kemanusiaan

Tujuan ini mencakup pengembangan komitmen dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Mereka harus memahami pentingnya etika, moral, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial dan kemanusiaan.

- d) Kemampuan Berkomunikasi, Bekerja Sama, dan Berkompetisi dalam Masyarakat yang Majemuk

IPS bertujuan untuk memperkaya keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan berkompetisi dalam masyarakat yang beragam. Ini mencakup keterampilan berkomunikasi dengan individu dari berbagai latar belakang di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan-tujuan ini dirancang untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan sebagai warga yang aktif, berpikir kritis, dan berkontribusi dalam masyarakat yang

semakin kompleks dan beragam. IPS tidak hanya mengajarkan tentang dunia sosial, tetapi juga berfokus pada pengembangan keterampilan hidup yang esensial dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.⁴¹

Adapun menurut Puskur, sebagaimana disampaikan oleh Trianto tahun 2010 pada halaman 176, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴²

- a) Kesadaran dan Kepedulian terhadap Masyarakat dan Lingkungan
- Pembelajaran IPS bertujuan untuk membangun kepekaan siswa berupa sikap sadar dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Ini dicapai dengan memahami secara mendalam mengenai nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang membentuk masyarakat tersebut.

- b) Pemahaman Konsep Dasar dan Kemampuan Menggunakan Metode Sosial

Siswa diharapkan memahami konsep dasar dari berbagai ilmu sosial dan mampu menerapkannya dalam pemecahan masalah sosial. Mereka juga harus bisa mengaplikasikan metode yang dimodifikasi dari ilmu-ilmu sosial untuk menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan sosial.

⁴¹ Lumbung, "Hakikat Mata Pelajaran IPS Di SMP/MTs," *Toward a Media History of Documents* 5, no. 2 (2014): 40–51.

⁴² M.Pd Toni Nasution and M.Pd Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018).

c) Kemampuan Berpikir dan Pengambilan Keputusan

Tujuan selanjutnya adalah melatih siswa dalam kemampuan berpikir kritis, memahami model-model berpikir, dan membuat keputusan yang tepat dalam menangani isu dan kendala yang muncul di masyarakat.

d) Analisis Kritis terhadap Isu Sosial

Pembelajaran IPS juga berusaha untuk mendorong siswa agar dapat memperhatikan isu-isu sosial dan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Mereka diharapkan mampu menganalisis isu-isu ini secara kritis dan mengambil tindakan yang sesuai.

e) Pengembangan Potensi Diri dan Kemampuan Bertahan

Siswa perlu mengembangkan berbagai potensi pribadi mereka untuk bertahan dan berkembang sebagai individu yang dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat.

f) Motivasi Berdasarkan Moral

Pembelajaran IPS juga bertujuan untuk memotivasi siswa agar bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang baik, sehingga tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat.

g) Peran Fasilitator yang Terbuka

Guru dalam pembelajaran IPS seharusnya berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi. Hal ini memungkinkan siswa untuk

merasa nyaman dalam berbicara dan berdiskusi tentang isu-isu sosial.

h) Persiapan Menjadi Warga Negara yang Baik

Tujuan utama adalah mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang dapat membina dan menjaga kestabilan masyarakat demokratis. Mereka juga diharapkan dapat memperkaya keterampilan penalaran guna mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai permasalahan.

i) Perhatian pada Aspek Emosional dan Respon Siswa

Aspek emosional dan respon siswa terhadap materi pembelajaran IPS juga perlu diperhatikan. Siswa harus merasa terlibat secara emosional dalam proses belajar, dan guru harus sensitif terhadap perasaan siswa serta tingkat penerimaan atau penolakan mereka terhadap materi pembelajaran. Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran IPS adalah menciptakan individu yang berpengetahuan, peduli, dan berdaya untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dengan nilai-nilai yang kuat dan tindakan yang etis.

3) Komponen Pembelajaran IPS

Definisi belajar menurut Susilana adalah suatu kegiatan di mana seseorang menggunakan berbagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai positif. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terdapat beberapa komponen penting yang membantu mencapai kesuksesan dalam proses

pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya, yaitu sebagai berikut:⁴³

a) Tujuan Pembelajaran

Komponen inti dari proses belajar-mengajar adalah tujuan pembelajaran. Guru harus merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik sebelum memulai pengajaran. Tujuan ini menggambarkan apa yang siswa diharapkan capai setelah mengikuti pembelajaran IPS.

b) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam IPS mencakup topik-topik dan konsep-konsep yang perlu diajarkan kepada siswa. Materi tersebut dapat diadopsi dari berbagai sumber yang relevan. Memilih materi yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa adalah hal yang sangat krusial bagi guru.

c) Metode atau Strategi Pembelajaran

Metode atau strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan yang diterapkan oleh guru guna memberikan pemahaman materi kepada siswa. Strategi dan metode memiliki perbedaan, di mana strategi adalah rencana umum untuk mencapai tujuan, sementara metode adalah cara khusus untuk mewujudkan strategi tersebut. Contohnya, metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi,

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Jakarta : Kencana, 2012).

dan metode simulasi merupakan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS.

d) Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran seperti buku teks, multimedia, bahan audiovisual, dan sumber daya lainnya juga merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran IPS. Media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan konsep-konsep dengan lebih optimal dan memikat perhatian siswa.

e) Evaluasi Pembelajaran

Bagian integral dari proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Dari materi yang diajarkan, guru perlu menilai pemahaman siswa serta mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dapat melibatkan tes, proyek, tugas, atau metode penilaian lainnya.⁴⁴

B. Perspektif Teori Dalam Islam

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberkahi dengan akal, menjadikannya makhluk yang paling sempurna di antara semua makhluk di dunia ini. Allah SWT mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, sebagaimana pada hadits di bawah ini:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

⁴⁴ Ibid., hal. 4.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulan yang bisa diambil adalah umat Islam mempunyai kewajiban untuk mencari ilmu, sebab Al-Qur'an menjanjikan bahwa mereka yang berusaha menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Rasulullah juga menyatakan bahwa dengan belajar atau mencari ilmu, Allah akan mempermudah perjalanan menggapai surga. Keberkahan ini datang dalam bentuk peningkatan derajat manusia, yang diamanatkan untuk menjalani kehidupan dengan optimis, dan percaya pada potensi yang dimiliki. Iman yang kuat, yang seringkali tercermin dalam rasa percaya diri dan optimism, merupakan kunci untuk mencapai hal ini. Sebagaimana Allah SWT memberikan pengingat kepada kita dalam Al-Qur'an Surat *Ali-Imran* ayat 139 untuk tetap optimis dan tidak putus asa, sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”⁴⁵

Tafsir dari ayat ini adalah sebagai dorongan agar kaum Muslimin tidak merasa lemah dan terpuruk walaupun menghadapi kesulitan dan penderitaan yang banyak selama Perang Uhud. Ayat ini menekankan bahwa baik kekalahan maupun kemenangan dalam pertempuran seharusnya dijadikan sebagai pembelajaran. Pada dasarnya, kaum Muslimin di medan perang memiliki mental yang tangguh dan motivasi yang tinggi, dan mereka lebih superior jika keimanan mereka benar-benar kuat.

Meskipun ayat ini awalnya ditujukan kepada kaum Muslimin dalam konteks Perang Uhud, tetapi juga memiliki relevansi dan keterkaitan yang kuat dalam

⁴⁵ Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Quran Surat Al-Imran Ayat 139," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 01, no. 01 (2019): 32.

kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pembelajaran sebagai seorang pelajar.

1) Kekuatan Mental dan Kepercayaan Diri

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kekuatan mental dan keyakinan, motivasi, semangat diri sangat penting ketika seorang pelajar menghadapi tantangan belajar, seperti materi yang sulit atau ujian yang sulit. Percaya pada diri sendiri dan kemampuan belajar adalah kunci keberhasilan.

2) Optimisme dan Semangat

Semangat dan optimisme merupakan kunci untuk menghadapi tantangan belajar. Pelajar yang optimis akan melihat kesulitan sebagai peluang untuk belajar lebih banyak dan menjadi lebih baik. Semangat yang tinggi akan membantu siswa tetap termotivasi dan gigih dalam mencapai tujuan akademik mereka.

3) Ketahanan dan Ketabahan

Seperti yang diajarkan dalam ayat, ketabahan dan ketabahan sangat penting ketika belajar. Meskipun pelajaran mungkin tidak selalu mudah dan siswa mungkin mengalami kesulitan atau bahkan kegagalan, namun tetap sabar dan terus berusaha adalah kualitas yang sangat berharga.

4) Keimanan pada Kemampuan Sendiri

Dalam pendidikan, keyakinan dapat mencakup keyakinan pada kemampuan pribadi dan kemampuan untuk menghadapi tantangan. Keyakinan pada diri sendiri sebagai siswa adalah modal penting untuk mencapai kesuksesan akademik.

5) Pentingnya Imputasi Positif

Imputasi positif, seperti yang dinyatakan dalam ayat, adalah keyakinan pada kekuatan internal yang memotivasi perilaku positif. Seorang pelajar yang memiliki imputasi positif mungkin lebih percaya diri dan optimistis saat menghadapi tantangan.

Dengan menginternalisasi pesan yang terkandung dalam ayat ini, siswa dapat meningkatkan kekuatan mental mereka, mempertahankan kepercayaan diri mereka, dan mempertahankan keinginan untuk belajar. Ini adalah prinsip yang membantu dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam pendidikan.

Selain itu, dalam Islam diskusi memiliki peran penting. Umat Islam dapat memperdalam pemahaman agama mereka, berbagi pengetahuan, mengatasi masalah, serta mendapatkan pemahaman mendalam mengenai beragam aspek kehidupan melalui diskusi. Diskusi dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti diskusi ilmiah, diskusi tentang ajaran agama, konsensus umat Islam, musyawarah, diskusi antara agama, pengajaran, dan peran mereka dalam proses pembaruan dan reformasi agama. Dalam berdiskusi, harus tetap berbicara dengan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti berbicara dengan hormat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan niat tulus untuk menemukan kebenaran. Dengan demikian, diskusi Islam adalah sarana yang kuat untuk mempertahankan pemahaman yang

benar tentang agama, menjawab tantangan zaman, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan.⁴⁶

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menganjurkan manusia agar berpikir, merenung, dan meresapi tanda – tanda penciptaan-Nya sebagai landasan untuk diskusi yang mendalam mengenai kebenaran, agama, serta makna kehidupan. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada QS. *An-Nahl* ayat 125, yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)” Q.S an-Nahl ayat 125.*⁴⁷

Dalam konteks ayat tersebut, terkait dengan diskusi dalam Islam menjelaskan bahwa diskusi mencerminkan pentingnya komunikasi yang bijak, sopan, dan bermanfaat dalam dakwah dan berbagi ajaran Islam. Berikut adalah kaitan antara materi ini dengan konsep diskusi:

⁴⁶ Ainul Yakin, “Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Islam,” in *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, vol. 1, 2020, 157–63.

⁴⁷ Agus Somantri, “Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125),” *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI* 2, no. 1 (2017): 52–66.

a) Dakwah untuk Agama Allah

Ayat ini menekankan bahwa tujuan utama dakwah adalah untuk membimbing orang ke jalan Allah dan agama Allah semata-mata, bukan untuk kepentingan individu atau kelompok. Dalam diskusi, itu mengingatkan betapa pentingnya untuk mempertahankan niat suci dan memfokuskan percakapan pada pemahaman dan kebenaran, bukan untuk memenangkan argumen semata-mata.

b) Dakwah dengan Hikmah

Dalam dakwah, konsep hikmah mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama, perkataan yang benar, dan penjelasan yang bijak. Untuk dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat, diskusi harus didasarkan pada hikmah dan pengetahuan.

c) Pengajaran yang Baik

Konsep pengajaran yang baik menekankan betapa pentingnya menyampaikan informasi dengan cara yang halus dan menyenangkan sehingga mudah diterima. Dalam diskusi, ini berarti menciptakan suasana yang nyaman dan santai sehingga semua orang dapat terlibat dengan positif dan tanpa ketegangan.

d) Perdebatan yang Baik

Konsep perdebatan yang baik menekankan pentingnya berdebat dengan sikap hormat terhadap pandangan lawan, menciptakan suasana yang nyaman, dan menjadikan pencarian kebenaran sebagai tujuan utama. Hal ini sejalan dengan prinsip diskusi yang bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide yang membangun dan positif. Dalam

perdebatan yang baik, Anda menghormati pandangan orang lain, menciptakan atmosfer yang tidak memicu konflik, dan fokus pada upaya bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam atau menemukan kebenaran bersama.

e) Iman kepada Allah

Konsep ini menyatakan bahwa iman dan hidayah datang dari Allah pada akhirnya. Ini mengajarkan kita dalam konteks diskusi bahwa kita harus berbicara dengan tulus untuk mencari kebenaran tanpa menganggap kita memiliki kendali penuh atas keyakinan orang lain. Tidak ada orang lain selain Allah yang akan mendapat petunjuk.

Dengan kata lain, konsep dari ayat ini memperkuat nilai-nilai etika dalam diskusi Islam, termasuk pengetahuan, hikmah, pengajaran yang baik, perdebatan yang baik, dan penghormatan terhadap hakikat hidayah dan iman yang bersumber dari Allah. Ini semua merupakan prinsip-prinsip yang relevan dalam berdiskusi dalam konteks Islam, baik dalam dakwah maupun dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁸

Selain itu, Rasulullah juga memberikan nasihat kepada umat Islam mengenai kepercayaan diri. Pada suatu waktu, Rasulullah SAW menyampaikan pesan, "Janganlah kalian merendahkan diri kalian sendiri." Para sahabat, bingung, bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami menjadikan diri kami sendiri hina?" Rasulullah menjawab, "Seseorang mengetahui bahwa ada perintah

⁴⁸ Nasaruddin Nasaruddin and Fathani Mubarak, "Metode Pengajaran Dalam Metode Perspektif Al-Quran (Tinjauan Q.S. An - Nahl Ayat 25)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 135–48, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1190>.

Allah yang wajib dia sampaikan kepada banyak orang, namun dia tidak melakukannya." Terhadap orang yang demikian, pada hari Kiamat nanti, Allah akan bertanya, "Mengapa kamu tidak menyampaikan ini dan itu?" Ia menjawab, "Ketakutan terhadap tanggapan manusia." Allah kemudian menyatakan, "Kamu seharusnya lebih takut kepada-Ku." (HR. Ibnu Majah).⁴⁹

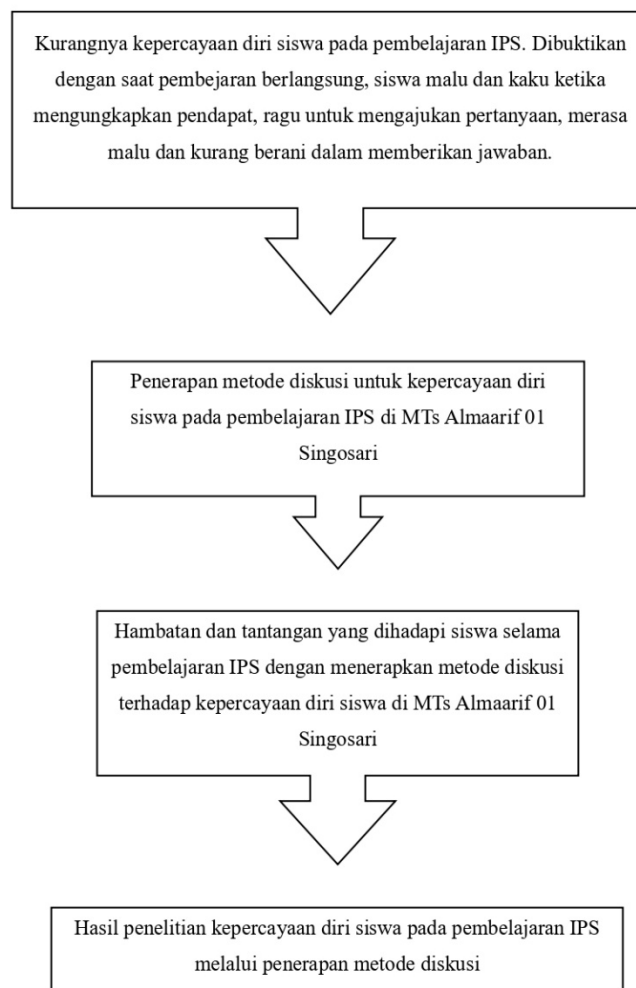
Pesan dari hadis ini: "Rasulullah menekankan pentingnya rasa percaya diri berdasarkan kepatuhan kepada Allah, menjalankan tugas agama, dan berani dalam berdakwah serta menyebarkan kebaikan tanpa takut pada reaksi manusia". Maka, pesan ini mendorong rasa percaya diri yang kuat dalam kehidupan beragama. Dalam konteks pendidikan, hadis ini memberikan pemahaman untuk mengilhami dan mendorong siswa untuk memiliki rasa percaya diri yang sehat selama proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu mereka lebih aktif dan berani dalam belajar, sehingga memberikan hasil belajar yang lebih baik.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dimulai dengan, munculnya ketidakpercayaan pada diri siswa selama pembelajaran IPS berlangsung. Kepercayaan diri dianggap penting untuk membangun sikap mental yang positif, juga mendorong siswa untuk mencapai tujuan, dan memberikan ketahanan saat menghadapi kesulitan. Pengembangan pengetahuan, keterampilan, dukungan, dan pengalaman yang memberikan rasa yakin dan kemampuan untuk berhasil adalah bagian dari peran pendidikan dalam membangun kepercayaan diri siswa. Peran

⁴⁹ Ahmad Ja'far, "Teori Al-Qur'an Dalam Penanggulangan Ketidakpercayaan Diri Pada Remaja," *UInScof* 1, no. 1 SE-Articles (February 10, 2023): 557–64, <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/601>.

guru IPS sangat krusial dalam menumbuhkan lingkungan yang memfasilitasi pengembangan kepercayaan diri siswa. Pertanyaan tentang bagaimana metode pembelajaran, yang mana pada penelitian menerapkan metode diskusi dalam memberikan dampak terhadap kepercayaan diri siswa dan menghadapi tantangan muncul. Kerangka berpikir tersebut terdapat pada bagan di bawah ini, antara lain:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat *postpositivisme* dan digunakan untuk mengkaji objek-objek alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi atau kombinasi teknik. Walidin dan Tabrani menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami berbagai fenomena manusia atau sosial melalui deskripsi verbal yang mendalam dan rumit, hasil yang diperoleh dari sumber informasi yang kaya, serta pemanfaatan latar belakang yang nyata dan alami.⁵⁰

Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif guna menggambarkan kondisi objek atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang ada. Proses ini diikuti dengan penarikan kesimpulan umum dari fakta-fakta historis yang ada. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan maksud agar mendapatkan pemahaman yang mendalam dan luas tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Metode ini sangat sesuai bagi peneliti dalam mengumpulkan berbagai data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah, sehingga hasil temuan dapat disajikan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

⁵⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika* Vol. 21, No. 1 (2021): 33–54.¶

Dalam upaya mengumpulkan data yang mendukung jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, peneliti akan memanfaatkan teknik pengumpulan data kualitatif yang diperlukan, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memungkinkan penyajian hasil temuan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, dan menggali makna dari perspektif subjektif individu yang terlibat dalam permasalahan tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari. Madrasah ini berlokasi di Jalan Masjid No.33, Desa Pagentan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Peneliti memilih MTs Almaarif 01 Singosari ini, karena lembaga ini memiliki relevansi dengan penelitian tersebut. MTs Almaarif 01 Singosari merupakan lingkungan pendidikan yang sesuai untuk melaksanakan penelitian mengenai Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran IPS. Lembaga ini memiliki karakteristik, dan juga aspek – aspek yang mendukung tujuan penelitian, seperti komposisi siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta kebijakan madrasah yang relevan. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap cocok untuk penelitian ini dan akan memberikan wawasan yang berharga terkait dengan dampak metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa dalam konteks pembelajaran IPS.

C. Kehadiran Penelitian

Peneliti memiliki peran sebagai *human instrument* atau sebagai instrument penelitian. Sehingga, peneliti harus hadir selama proses penelitian berlangsung. Seperti Sugiyono mengatakan bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai human instrument, artinya peneliti adalah instrumen penelitian kualitatif.⁵¹ Serta mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan atau observasi kelas, wawancara dengan guru IPS, wakil kepala kurikulum, dan siswa IPS selama penelitian langsung di madrasah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus berada di lapangan karena peneliti bertindak sebagai alat esensial untuk mengumpulkan data secara langsung. Penelitian ini melibatkan beberapa tahapan, Pertama, peneliti melakukan pendekatan kepada kepala madrasah sebagai pemimpin dengan dijembatani oleh wakil kepala kurikulum. Kedua, peneliti melakukan observasi awal di MTs Almaarif 01 Singosari. Ketiga, peneliti melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, serta memeriksa dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka, peneliti bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data, dan mengawasi seluruh proses penelitian.

D. Subjek Penelitian

Dalam konteks ini, Moleong menjelaskan bahwa “subjek penelitian” merujuk kepada individu atau pihak yang dapat memberikan informasi terkait situasi, peristiwa, atau keadaan di lokasi penelitian.⁵² Penelitian ini menggunakan strategi

⁵¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 8

⁵² Lexi J Moleong and PRRB Edisi, “Metodelogi Penelitian,” *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya* 3, no. 01 (2004).

purposive sampling, yang berarti peneliti secara sengaja memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, subjek atau informan penelitian terdiri dari guru IPS dari MTs Almaarif 01 Singosari, wakil kepala kurikulum, dan 4 siswa kelas 8H yang direkomendasikan oleh guru sebagai sumber informasi yang relevan untuk penelitian tersebut, terdiri dari 2 perempuan dan 2 laki - laki.

E. Data Dan Sumber Data

Pada dasarnya informasi yang sudah ditemukan, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti dianggap sebagai data penelitian. Tetapi, untuk mendapatkan data, diperlukan sumber informasi yang relevan. Menurut Lofland, penelitian kualitatif utamanya bergantung pada kata – kata, serta tindakan sebagai sumber data utama. Sementara itu, data tambahan seperti dokumen dan elemen lainnya juga dapat digunakan. Untuk meningkatkan keragaman dan kedalaman data penelitian, peneliti biasanya mengandalkan dua jenis sumber data di antaranya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari data asli yang diperoleh dari interaksi langsung, seperti wawancara atau observasi lapangan. Sementara sumber data sekunder berasal dari data yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen atau penelitian sebelumnya. Kombinasi kedua jenis sumber data ini meningkatkan keragaman dan kedalaman data penelitian⁵³. Adapun penjelasan lebih rinci, adalah sebagai berikut:

⁵³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*”. (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal 187

1) Data Primer

Berikut ini adalah data primer pada penelitian ini:

- a) Wawancara dengan guru IPS khususnya yang mengajar di kelas 8H di MTs Almaarif 01 Singosari.
- b) Wawancara dengan siswa kelas 8H mengenai Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari
- c) Wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum MTs Almaarif 01 Singosari Malang tentang pembelajaran IPS di kelas 8H.

2) Data Sekunder

Adapun pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumentasi foto-foto siswa kelas 8H yang didapat pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat atau perangkat yang dipergunakan dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam rangka penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti aktif mengumpulkan informasi melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan subjek.

Oleh karena itu, instrument penelitian dalam hal ini memiliki fungsi sebagai petunjuk atau arahan yang membantu peneliti dalam melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Instrumen ini terdiri dari daftar pertanyaan, topik, atau petunjuk yang memastikan bahwa informasi yang diperlukan dapat diperoleh secara sistematis dan terorganisir selama proses penelitian kualitatif. Dengan bantuan instrument ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dari

penelitian kualitatif akan menjadi valid⁵⁴. Dalam memperoleh informasi, penelitian ini menggunakan instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

Fenomena Yang Diamati	Informan dan Narasumber
Metode yang akan diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung	Wawancara dengan guru IPS, siswa yang sedang mempelajari mata pelajaran IPS guna memperoleh data yang sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa.
Penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri pada pembelajaran IPS	Menghimpun data dan melakukan observasi langsung di lokasi guna memperoleh data mengenai penerapan metode diskusi, kemudian menganalisis hambatan dan tantangan yang muncul dalam menjalankan metode diskusi yang dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa.
Pengamatan atau observasi secara langsung kepada siswa	Dokumentasi dan melakukan wawancara dengan siswa untuk menggali pandangan atau pemahaman mereka terkait penerapan metode diskusi dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Marshal & Rossman dalam penelitian kualitatif, kualitas penelitian diukur berdasarkan mutu dan kelengkapan data⁵⁵. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan perhatian khusus pada aspek – aspek ini. Data adalah representasi konkret dari informasi yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat dan untuk menggambarkan peristiwa atau kegiatan tertentu. Garis panduan yang

⁵⁴ Syafrida Hafni Sahir, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2021).

⁵⁵ Samiaji Sarosa. “*Analisis data penelitian kualitatif*”. (Daerah Istimewa Yogyakarta : PT. Kanisius, 2021), Hal.2

telah ditetapkan sebelumnya digunakan dalam proses pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah data yang tidak relevan atau tidak diperlukan oleh peneliti. Tiga (3) metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun uraian penjelasannya sebagai berikut:

1) Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi secara langsung keadaan pembelajaran di kelas 8H di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Observasi dilakukan sesuai dengan surat tugas dari fakultas dengan peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti mengamati, mencatat aktivitas, dan peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas. Peneliti melakukan penelitian dengan mencatat dan memahami kejadian yang terjadi dalam situasi pembelajaran dengan memanfaatkan data yang diperoleh secara langsung sesuai dengan fokus observasi yang ditetapkan.

2) Wawancara

Peneliti mengadakan pertemuan langsung dengan narasumber untuk mengumpulkan data yang akurat dan faktual. Saat melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti menggunakan ponsel sebagai alat bantu. Tujuan dari wawancara ini yaitu agar mendapatkan informasi lebih lanjut tentang metode diskusi dalam pembelajaran IPS di kelas 8H dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa. Peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai instrumen untuk mengarahkan pertanyaan kepada narasumber. Wawancara dilakukan dengan Guru IPS, serta siswa-siswi kelas 8H, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum.

3) Dokumentasi

Untuk menambah data penelitian, dokumentasi digunakan sebagai metode atau teknik untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini, dokumen – dokumen seperti modul ajar dan fasilitas pembelajaran di kelas 8H di lokasi penelitian adalah dokumen penting yang dikumpulkan. Peneliti memanfaatkan kamera ponsel untuk mendokumentasikan materi tersebut, serta merujuk pada dokumentasi saat pembelajaran dan arsip tambahan untuk mendukung kelancaran penelitian. Peneliti menganalisis dokumen ini untuk mendapatkan wawasan tentang topik penelitian dan konteks yang relevan, dokumentasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat atau melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.⁵⁶

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian kualitatif tentang pelaksanaan pembelajaran IPS untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS, peneliti dapat menggunakan beberapa uji antara lain kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), ketergantungan (reliabilitas), dan konfirmabilitas. (objektivitas).⁵⁷ Untuk mengecek keabsahan data mengenai “Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran IPS Di MTs Almaarif 01 Singosari”, maka peneliti melakukan Triangulasi.

⁵⁶ Maulida Maulida, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian,” *Darussalam* 21, no. 2 (2020).

⁵⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018).

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkannya dengan sumber atau data lain untuk tujuan verifikasi atau perbandingan. Triangulasi diartikan sebagai pemeriksaan data dari beragam sumber dengan menggunakan berbagai metode dan waktu yang berbeda-beda. Menurut Patton triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.”⁵⁸ Ada tiga (3) jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik. Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Triangulasi sumber

Merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan integrasi data dan melibatkan beberapa sumber informan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari siswa kelas 8H, wakil kepala kurikulum, dan guru IPS di MTs Almaarif 01 Singosari Malang.

2) Triangulasi Teknik

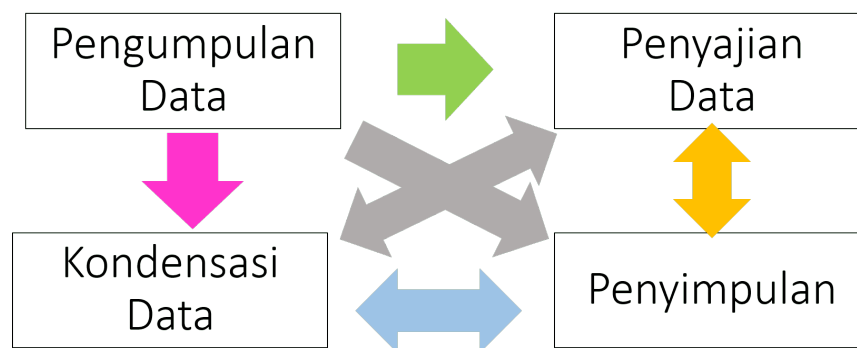
Triangulasi teknik merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menguji keandalan dan kredibilitas data dengan cara memeriksa informasi dari berbagai sumber atau melalui berbagai metode. Dalam triangulasi ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data yang

⁵⁸ Nilamsari N. Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. hal 177–181

dikumpulkan peneliti melalui observasi dapat diperiksa kredibilitasnya dengan menggunakan teknik wawancara.

I. Analisis Data

Langkah penting dalam menyelesaikan tugas penelitian yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan. Data awal yang didapat oleh peneliti di lapangan akan memberikan manfaat yang signifikan setelah melalui proses analisis. Melalui analisis ini, kegunaan data terutama terlihat dalam penyelesaian masalah penelitian dan pencapaian tujuan akhir penelitian.⁵⁹ Setelah melakukan pengumpulan data, langkah berikutnya adalah menganalisis data, dengan menyelaraskan data dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.



Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data

Gambaran di atas adalah metode analisis yang diaplikasikan oleh peneliti dalam penelitian ini, mengacu pada pendekatan analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Pendekatan analisis Miles, Huberman, dan Saldana adalah suatu metodologi yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk

⁵⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

memahami dan mengolah data yang telah dikumpulkan. Pendekatan ini melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis untuk merinci, mengelompokkan, dan menganalisis data kualitatif. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali wawasan yang lebih dalam dari data yang ada. Miles, Huberman, dan Saldana mengembangkan beberapa teknik analisis data kualitatif yang penting, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶⁰

1) Pengumpulan Data

Tahap pertama merupakan tahap pengumpulan data. Peneliti menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti berusaha menjalin hubungan tulus dengan informan, bukan sekedar mengejar data. Data yang dikumpulkan tidak hanya mencakup informasi dari narasumber, tetapi juga pemikiran dan refleksi peneliti selama proses penelitian di madrasah.

2) Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses penting dalam penelitian kualitatif. Ini melibatkan pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data menjadi bentuk tertulis seperti transkrip. Tujuannya adalah membuat data menjadi lebih kuat dan lebih bermakna. Kondensasi data direncanakan oleh peneliti sebelum pengumpulan data dimulai, dengan menyusun kerangka konsep, pertanyaan penelitian, dan metode pengumpulan data yang akan digunakan.

⁶⁰ Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya," *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (2022): 23–33.

3) Penyajian (*Display*) Data

Proses penyajian data adalah tentang mengorganisasi data sehingga peneliti dan pembaca dapat membuat kesimpulan dengan baik. Ini membantu dalam memahami dengan cepat apa yang terjadi pada informan. Pengorganisasi data bisa berupa tabel, diagram, matriks, atau grafik, dan pada penelitian ini berupa tabel. Hal ini memungkinkan informasi yang didapat lebih tertata dan terstruktur serta tersusun pada pola yang saling berkaitan, sehingga data bisa mudah untuk dipahami.

4) Penyimpulan

Dengan menggunakan kombinasi dari teknik yang digunakan, peneliti dapat menggali wawasan yang mendalam dari data kualitatif, mengidentifikasi pola-pola kunci, dan peneliti mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.⁶¹ Pada tahap ini, peneliti membuat asumsi berdasarkan informasi yang terkumpul, kemudian diperoleh jawaban terkait fokus penelitian.

J. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti melibatkan empat (4) tahap utama, yang dapat dijelaskan secara serupa sebagai berikut:⁶²

a) Pra Penelitian

Tahap awal dari penelitian dimulai dengan pra penelitian. peneliti mengambil langkah awal dengan membuat proposal penelitian yang berisi

⁶¹ *Ibid.*, hal.33

⁶² Anslem Strauss and Juliet Corbin, *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2007.

rencana kerja dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian. Proposal ini berfungsi sebagai panduan awal untuk penelitian yang akan dilakukan.

b) Pelaksanaan Penelitian

Setelah merampungkan pra penelitian, peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan atau melakukan penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti aktif mencari, mengamati, atau menggali data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

c) Pengelolaan Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti melanjutkan ke tahap pengelolaan data. Ini melibatkan beberapa aktivitas seperti membuat transkrip dari hasil penelitian, mereduksi data untuk mengidentifikasi pola atau temuan penting, menyajikan data dalam format yang jelas, serta melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pengelolaan data adalah langkah kunci untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan menjadi wawasan yang lebih dalam.

d) Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Tahap terakhir, peneliti menuangkan data yang telah diteliti ke dalam tulisan. Peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian yang mencakup metodologi, temuan, kesimpulan, dan rekomendasi. Laporan penelitian ini berfungsi untuk berbagi pengetahuan dan informasi yang ditemukan dengan komunitas ilmiah atau pemangku kepentingan yang relevan. Dengan mengikuti empat tahap ini, penelitian

dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan hasil yang akurat dan bermanfaat.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

a) Profil Madrasah

MTs Almaarif 01 Singosari berada di sebelah utara hampir berbatasan dengan kota Pasuruan, tepatnya di sebelah Masjid Al-Ma'arif yaitu jalan Masjid 33 Singosari Malang. Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Malang cikal bakalnya telah ada sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Lahir atas kesadaran para Kyai dan tokoh masyarakat akan pentingnya pendidikan putra-putri bangsa Indonesia, diantaranya; KH. Moh. Thohir, KH. Cholil Asyari, Kyai Dasuki, KH. Masykur, KH Wahab Chasbullah, KH. Ahmad Nur Salim, dan para tokoh lainnya. Pada tahun 1923 M berdirilah Madrasah yang diberi nama Misbachul Wathon yang terus berkembang, dan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan aturan dan perundang-undangan berubah menjadi Nahdhotul Wathon, PGA, dan sekarang menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Malang.

Pada tanggal 1 Juli 1959 M (24 Dzulhijjah 1378 H) dengan dipelopori oleh Bapak KH. Achmad Nur Salim bersama Bapak Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan, Bapak KH. Burhanudin Sholeh, Bapak Soekamdo, Bapak H Ismail Zainudin, Bapak KH Arfat Khusairi dan Kyai Sepuh lainnya serta tokoh masyarakat mendirikan Madrasah Tsanawiyah Nahdhotul Ulama' dan terus berkembang hingga sekarang menjadi MTs Almaarif 01 di bawah naungan

Yayasan Pendidikan Almaarif yang dibina oleh Prof. Dr. KH. Moh. Tholhah Hasan dengan status Akreditasi "A" (Unggul), dan diasuh oleh sejumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sejumlah 57 orang dengan kualifikasi Sarjana (S1), Magister (S2) dan Doktor (S3).

MTs Almaarif 01 Singosari di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif selalu berupaya mengembangkan manajemen pendidikan berbasis madrasah yang mandiri dan profesional, sehingga menjadi madrasah yang unggul mampu melahirkan generasi Islam Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah yang cinta tanah air. Dalam perkembangannya, MTs Almaarif 01 Singosari ditunjang oleh keberadaan kurang lebih 16 Pondok Pesantren yang ada disekitarnya. Ada beberapa Kyai/ Pengasuh, Gus/Ning Pesantren yang mengajar di madrasah tersebut. Saat ini siswa dan siswi MTs Almaarif 01 Singosari berjumlah sekitar 960 siswa yang berasal dari berbagai wilayah di nusantara; seperti Papua, Sumatera, Kalimantan, Maluku, Bali, NTB, NTT, Madura, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, dan kota-kota di Jawa Timur. Siswa dan siswi ini sekitar 70 % siswa-siswi tinggal di Pondok Pesantren di lingkungan madrasah dan 30% tinggal di rumah. MTs Almaarif menerapkan kurikulum Kemenag dan Kemendikbud secara proporsional, dan didukung dengan beragam ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Memiliki jargon MTs-ku KEREN (Kreatif, Edukatif, Religius, Elegan, Nyaman), MTs Almaarif 01 Singosari terus meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan unggul.

b) Visi – Misi, dan Tujuan

1. Visi

“Terbentuknya insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlaqul karimah, cerdas dan terampil serta cinta tanah air dengan landasan ajaran Ahlussunnah Waljamaah An Nahdiah”.

2. Misi

- a. Membekali peserta didik menuju terbentuk insan yang beriman, bertaqwa, berilmu serta berwawasan berkualitas Ahlussunah Waljamaah An Nahdiah.
- b. Membekali nilai-nilai taqwallah, Akhlaqul karimah dan ajaran Ahlussunah Waljamaah An Nahdiah.
- c. Mengembangkan kecintaan pada ilmu pengetahuan teknologi, dan kecerdasan serta ketrampilan.
- d. Mengembangkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan wawasan kebangsaan.

3. Tujuan

- a. Meningkatkan prestasi dalam bidang agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan kedisiplinan untuk semua komponen warga madrasah sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku.
- c. Terlaksananya kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku untuk semua warga madrasah.
- d. Terciptanya prestasi dalam berbagai kegiatan, baik akademis maupun non akademis.

c) Sarana Prasarana

MTs. Almaarif 01 Singosari memiliki ruang kelas sebanyak 26 (dua puluh enam) ruangan, ruang laboratorium sebanyak 1 (satu) ruangan, ruang perpustakaan sebanyak 1 (satu) ruangan, dan ruangan-ruangan lain seperti ruang kepala sekolah, ruang waka kurikulum dan kesiswaan, ruang TU, dan lain sebagainya. Dengan fasilitas sarana dan prasarana sangat memadai, seperti contoh yaitu terdapat akses Wi-Fi dengan kecepatan 5G dan setiap lorong di madrasah terdapat beberapa tempat cuci tangan, juga dengan lingkungan yang bersih, asri yang mana tentunya memiliki banyak pohon rindang menjadikan peserta didik nyaman dalam melakukan proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dimaksud mencakup penyajian data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Data tersebut dikumpulkan melalui proses observasi, dokumentasi, serta wawancara yang melibatkan informan utama, yaitu siswa kelas 8H, guru mata pelajaran IPS, dan wakil kepala bagian kurikulum madrasah. Penemuan peneliti di lapangan dari proses wawancara dan dokumentasi akan disajikan dalam beberapa bagian pada penelitian ini sesuai dengan yang dianalisis. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa kelas 8H dalam pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari.

a) Penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari

Dalam pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode untuk fasilitasi pemahaman siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran holistik. Tujuan

utamanya adalah meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pemahaman mendalam, dan mengembangkan keterampilan untuk dunia nyata. Guru berupaya menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa, serta mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Dengan demikian, metode pembelajaran menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan efektif untuk perkembangan siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu JC, guru IPS di MTs Almaarif 01 Singosari. Sebagai berikut:

“Di pembelajaran kelas 8 ini ya, saya kan mengajar kelas 8 sama kelas 9. Di kelas 8 ini saya sering menggunakan media game selama pembelajaran itu, tapi juga banyak metode lainnya yang saya gunakan. Selain itu, ada metode diskusi juga, tapi anak – anak lebih suka memakai game tadi. Tapi di dalam game itu juga saya masukkan diskusi kelompok juga, ada yang sifatnya individu ada yang sifatnya diskusi juga.”

Metode diskusi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dan bervariasi. Menurut Armai Arief, diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat, dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*).⁶³

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari siswa kelas 8H, IAA, sebagai berikut:

“Kalau biasanya di kelompok saya itu, semuanya mengutarakan pendapat sendiri – sendiri dulu bu. Jadi, kita mandiri untuk mengungkapkan pendapat masing – masing sesuai yang ditemukan

⁶³ Armai, *Metode Diskusi Dalam Pembelajaran*.

dan dimengerti kemudian nanti di bicarakan secara musyawarah untuk bisa menentukan jawaban yang paling tepat.”

Sependapat dengan siswa, guru IPS Ibu JC, juga menyampaikan bahwa:

“Jadi yang awalnya tidak bisa menyampaikan nanti bisa temannya yang menambahi, saling tukar pendapat tadi.”

Hasil wawancara tersebut mendukung pernyataan dari siswa kelas 8H, IAA, yang menyatakan bahwa dalam kelompoknya, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka sendiri. Mereka merasa mandiri dalam mengungkapkan pemikiran mereka dan kemudian membahasnya secara musyawarah untuk mencapai jawaban yang paling tepat. Selaras dengan pendapat siswa tersebut, guru IPS, Ibu JC, juga menyatakan bahwa ketika seorang siswa awalnya tidak dapat menyampaikan pendapat, teman sekelasnya dapat menambahkan, dan mereka dapat saling bertukar pendapat.

Langkah-langkah penerapannya mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang bertujuan memastikan keefektifannya. Guru merencanakan topik diskusi yang relevan dengan tujuan pembelajaran, memfasilitasi suasana yang kondusif, dan menjaga keterlibatan siswa dengan panduan yang jelas. Setelah diskusi, evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru IPS, peneliti juga menyajikan dokumentasi berupa foto terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas, sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Kegiatan Diskusi



Gambar 4. 2 Presentasi Hasil Diskusi Siswa

Dengan metode ini, siswa berlatih untuk berpikir kritis, berargumentasi, dan mengemukakan pendapat mereka, yang tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tetapi juga mengasah kepercayaan diri, keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Melalui diskusi, siswa belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain, mendorong kemampuan mereka untuk bekerja

sama dalam mencari solusi, serta mengaktifkan potensi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selaras dengan hal tersebut, Ibu JC menjelaskan :

“Iya, metode diskusi ini di kelas biasanya saya gunakan untuk mengembangkan potensi siswa terkadang kan siswa itu kalau belajar sama teman itu lebih enak gitu. Jadi kadang kalau mau tanya gurunya itu kadang ada yang malu, ada yang apa kan. Biasanya kan lebih nyaman dengan temannya, dengan bahasa mereka sendiri. Saya juga melihat ketika kalau ndak bisa, bisa tanya temannya. Jadi saya buat metode diskusi secara kelompok ya bisa bertukar pendapat, bisa bertukar pikiran.”

Selain itu, beliau menyampaikan kembali sebagai berikut:

“Untuk kepercayaan diri siswa kadang kala kan kalau dalam diskusi itu ada siswa itu yang tidak bisa menyampaikan pendapat tapi dia bisa dalam hal tulis, ya jadi dia bisa merangkum atau menjawab pertanyaan itu secara tertulis. Tapi tidak bisa mengemukakan pendapat secara lisan. Nah di dalam kelompok diskusi itu, ada teman yang tidak bisa secara tulis dan ada yang bisa mengungkapkan pendapatnya. Nah ini kan bisa dikolaborasikan, jadi ada siswa yang bisa secara tulis dalam kelompok diskusi tadi, nanti yang menyampaikan adalah temannya yang bisa komunikatifnya lancar, bisa menyelesaikan dan bisa saling membantu disitu. Dari sini bisa meningkatkan motivasi siswa, karena kan disitu antar temannya saja diskusi itu jadi “bisa bu teman saya bisa kenapa saya ga bisa. Jadi kalau teman saya bisa bikin catatan yang bagus, bisa mencari materi, kenapa saya ndak bisa. Saling membantu ya intinya gitu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan cara adaptasi dalam pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelas. Siswa yang lebih percaya diri menulis tapi kurang lancar berbicara, bisa berkolaborasi dengan siswa yang sebaliknya. Guru yang memahami keunikan siswa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memanfaatkan kekuatan dan kelemahan setiap siswa dalam kelompok diskusi. Pendekatan ini tidak hanya memotivasi kepercayaan diri dan motivasi siswa saja, tapi juga mengajarkan nilai-nilai

kolaborasi dan saling menghargai dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan AJ, siswa kelas 8H sebagai berikut:

“Ya, dulu kalau pelaksanaan seperti ini saya malu atau tidak berani untuk bicara – bicara, nunggu teman untuk mengawali, terus dengan metode diskusi ini membuat saya terdorong untuk mencoba untuk memberi pendapat kepada orang lain.”

Sesuai dengan indikator dari kepercayaan diri yang diungkapkan oleh Lestari dan Yudhanegara adalah mempercayai potensi diri, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani berpendapat.⁶⁴ Peneliti menemukan bahwa siswa sudah memiliki indikator – indikator kepercayaan diri tersebut yang mana diasah melalui metode diskusi ini. Diantaranya, indikator pertama adalah mempercayai potensi diri, seperti pernyataan yang disampaikan oleh IAA, siswa kelas 8H sebagai berikut:

“Saya senang dan merasa lebih percaya diri bu, suasana kelas yang mendukung, melihat teman – teman saling mengungkapkan pendapat membuat saya lebih termotivasi untuk semakin giat belajar dan mencoba lebih berani untuk berbicara di depan kelas. Dengan adanya diskusi ini saya lebih percaya diri tadi, saya juga lebih berani ngomongnya di depan teman – teman.”

Kemudian, melalui metode diskusi ini siswa juga dilatih untuk mandiri dalam mengambil keputusan, hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari siswa kelas 8H, MDI :

“Iya bu, kan kalau gini kan dijelaskan semua hasil pengerjaannya. Apalagi dengan metode diskusi ini, kita bisa explore jawabannya sendiri, misalnya bisa menentukan jawabannya itu dengan sendiri yang sebelumnya juga sesuai dengan hasil diskusi.”

⁶⁴ Lestari and Yudhanegara, *Teori Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran*.

Peneliti juga menemukan bahwa siswa memiliki keselarasan dalam konsep diri yang positif seperti yang dikemukakan oleh Lestari dan Yudhanegara.

Siswa IAA menyampaikan bahwa:

“Kalau menurut saya. Saya lebih apa ya bu ya? Saya lebih merasa aktif dan pembelajaran nya jadi lebih menyenangkan. Melihat teman – teman menyampaikan pendapat saya kayak termotivasi dan semangat bu.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keyakinan pada diri sendiri memberi dorongan bagi siswa untuk berani berpendapat dalam konteks pembelajaran. Selaras dengan yang disampaikan WAA, siswa kelas 8H sebagai berikut:

“Biasanya kalau saya, semisal ada yang kurang saya tambahkan terus nanti juga dari kelompok lain itu nambahin lagi. Saya juga sudah lumayan berani untuk berpendapat soalnya berkelompok juga. Itu untuk menambah poin dari kelompok saya, terus dari diskusi ini bisa melatih publik speaking saya, menguji mental juga soalnya dilihatin sama temen-temen.”

Dalam penerapan metode diskusi, apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru IPS akan memberikan penjelasan tambahan untuk membantu siswa memahami konsep yang sulit. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang solid sebelum melanjutkan ke tahap diskusi lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan dokumentasi foto dan pernyataan dari Guru IPS, yaitu:

“Saya juga memberi tambahan ketika siswa belum memahami materi, dan juga poin saya berikan itu misalnya dibuat nilai, karena yang aktif dalam menjawab, menyampaikan itu nanti ada poin sendiri dari saya. Karena ketika saya masuk itu, saya sudah memberi tahu ke anak – anak, saya itu selalu memberikan poin untuk anak – anak misalkan penilaian ya. Jadi penilaian saya ga harus secara tertulis, jadi dari keaktifan dalam bertanya, keaktifan dalam menjawab itu nanti ada poin tersendiri yang saya punya caranya sendiri.”



Gambar 4. 3 Guru Memberikan Penjelasan Tambahan Untuk Siswa

b) Hambatan dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran IPS dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa di MTs Almaarif 01 Singosari

Tantangan adalah bagian yang tak terhindarkan dalam proses belajar mengajar. Siswa seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan yang dapat mengganggu kualitas pembelajaran mereka. Dalam guru berperan penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan tersebut untuk memastikan pembelajaran yang efektif. Dari hasil wawancara dengan Ibu JC terkait kendala yang dihadapi siswa saat mata pelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari sebagai berikut:

“Hambatannya misalnya dalam satu kelompok ada yang tidak mau komunikatif sama sekali, ada yang bisa secara tulis tapi tidak ada yang bisa menyampaikan secara lisan. Itu hambatannya mau tidak mau satu kelompok harus ada yang presentasi ada yang mewakilkan.

Biasanya juga ada tantangan yang lain, dari kadang sudah disampaikan tapi ada yang ingin menambahkan lagi, tapi yang mau disampaikan ternyata sudah disampaikan oleh temannya. Makanya kadang dulu-duluan, karena ingin menyampaikan lebih dulu materi yang diketahui keburu lupa atau apa gitu. Takutnya ternyata yang disampaikan nanti sudah di sampaikan oleh temannya, nanti jadi bingung mau menyampaikan apa lagi kan ya.”

Dari pernyataan beliau, bahwasannya pada saat pembelajaran metode diskusi siswa memiliki antusias yang cukup tinggi, dibuktikan dengan bagaimana mereka berani untuk saling mengajukan pendapat dan menjawab soal berdasarkan materi yang dipahami. Namun ada kalanya siswa juga mengalami hambatan ketika ingin menyampaikan sebuah pendapat yaitu kesulitan dalam mengungkapkan apa yang menjadi gagasan pendapat mereka, Hal ini sesuai dengan paparan wawancara dengan siswa MDI, sebagai berikut:

“Kalau beberapa hambatan itu, kita ngomong suka belibet. Contohnya, saya pengen ngomong tidak jadi soalnya kita tidak ada jujukannya bu, nyusun katanya, jadi kayak belum menemukan kata yang tepat padahal sudah mencoba memberanikan diri untuk menjawab. Apa yang dibicarakan itu belum tersusun.”

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari siswa yang lain yaitu WAA memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Saya kurang bisa mengekspresikan kata yang ada di dalam pikiran saya, di otak saya itu ada pikiran gitu tapi tidak bisa saya omongin, mengungkapkan dengan baik. Biasanya dibantu sama temen – temen.”

Dari pernyataan tersebut, diketahui siswa memiliki hambatan pada konteks pengungkapan pendapat. Meskipun siswa sudah memiliki keberanian, dan merasa percaya diri, namun terkadang pendapat yang ada belum dapat disampaikan dengan benar, kebingungan dalam penyampaian di depan kelas, kesulitan menyusun kata dan kalimat yang tepat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut. Akan tetapi, siswa WAA

menyampaikan bahwa hal tersebut bisa diatasi karena ada bantuan dari teman-teman sebaya.

Selaras dengan pernyataan tersebut, siswa yang lain yaitu AJ memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Mungkin saya kurang bisa menyusun kata, atau ketika kita berfikir dengan kelompok kita banyak perbedaan pendapat yang kita temui kita menyusun pendapat tersebut untuk menjadi satu dan saling menerima pendapat – pendapat itu.”

Dapat diketahui dari wawancara tersebut, ketika siswa memiliki hambatan pada perbedaan pendapat pada saat berdiskusi. Siswa menyatukan pemikiran mereka secara musyawarah mufakat. Sehingga dari, perbedaan – perbedaan pemahaman dan pendapat tersebut, dicari satu kesatuan pemahaman, yang di rasa paling tepat untuk menyelesaikan topik diskusi kelompok yang dibahas. Dengan memanfaatkan metode diskusi, siswa dapat belajar secara aktif dengan berdiskusi dan berkompetisi dalam kelompok. Hal ini membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Metode diskusi mendorong siswa berpikir sistematis, bertukar gagasan, dan bekerja sama dalam kelompok, memperkuat pemikiran kritis mereka. Kepercayaan diri siswa menjadi kunci dalam pengembangan potensi mereka di lingkungan madrasah. Salah satu program di madrasah yang mendukung peningkatan kepercayaan diri melalui metode diskusi adalah pemberian sertifikat piagam pada setiap siswa. Sertifikat piagam ini tidak hanya memberikan pengakuan atas prestasi akademis, tetapi juga menghargai kontribusi siswa dalam proses pembelajaran, termasuk partisipasi aktif dalam

diskusi kelas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu IWS, selaku wakil kepala kurikulum. Sebagai berikut:

“Bagaimana cara madrasah menjembatani, di setiap semester madrasah memberikan piagam yang isinya karakter, macem – macem itu isinya dan setiap siswa dapat. itu sangat bisa menambah kepercayaan diri siswa karena kemarin itu sempat saya tanya lagi ke siswa yang mendapat predikat empati, otomatis lebih kuat lagi kan karakternya kemudian memang lebih PD anaknya, lebih percaya diri.”

Dengan demikian, setiap siswa merasa dihargai dan diakui atas upaya mereka, yang secara langsung memperkuat rasa percaya diri mereka. Melalui metode diskusi dan pemberian sertifikat ini, madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa, memberi mereka keyakinan untuk berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi dengan lebih percaya diri, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih matang.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan meneliti siswa dan guru terkait penggunaan teknik diskusi untuk memotivasi kepercayaan diri dalam pelajaran IPS bagi siswa di MTs Almaarif 01 Singosari. Hasil wawancara dengan beberapa informan atau narasumber menunjukkan adanya variasi dalam pandangan mereka mengenai pengalaman pembelajaran dan kepercayaan diri siswa saat ini.

Terdapat beberapa faktor yang memperkuat keefektifan penggunaan metode ini. Pertama, suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan karena siswa saling berlomba dalam mengungkapkan pemikiran mereka. Kedua, siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam diskusi, yang membuat materi yang diajarkan lebih mudah diingat. Ketiga, siswa akan termotivasi untuk percaya diri karena sering berdiskusi satu sama lain dan melakukan presentasi di depan kelas. Keempat, siswa akan terlatih untuk mengambil keputusan melalui musyawarah.

A. Penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti mampu menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi yang dilakukan di MTs Almaarif 01 Singosari melewati beberapa tahapan. Sebagaimana diketahui, metode diskusi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Metode diskusi merupakan

salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dan bervariasi. Menurut Armai Arief, diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat, dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*).⁶⁵

Dengan metode ini, siswa berlatih untuk berpikir kritis, berargumentasi, dan mengemukakan pendapat mereka, yang tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tetapi juga mengasah kepercayaan diri, keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Melalui diskusi, siswa belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain, mendorong kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam mencari solusi, serta mengaktifkan potensi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dimana hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lestari dan Yudhanegara adalah mengenai 4 indikator kepercayaan diri yaitu mempercayai potensi diri, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani berpendapat⁶⁶, khususnya siswa kelas 8H di MTs Almaarif 01 Singosari.

Hasil penelitian di kelas 8H pada pembelajaran IPS yang diampu oleh Ibu JC, di mana indikator kepercayaan diri siswa yang muncul berdasarkan teori Lestari dan Yudhanegara adalah indikator pertama yakni siswa mempercayai potensi diri. Mempercayai potensi diri sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan menunjukkan sikap aktif dalam belajar, dengan cepat menyelesaikan tugas, berani mengerjakan atau menjawab soal di depan

⁶⁵ Armai, *Metode Diskusi Dalam Pembelajaran*.

⁶⁶ Lestari and Yudhanegara, *Teori Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran*.

kelas, serta tidak bergantung pada menyalin pekerjaan tugas teman. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengungkapkan bahwa suasana kelas yang mendukung dan interaksi antar teman membuatnya merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar lebih giat serta berani berbicara di depan kelas.

Kemudian indikator kepercayaan diri yang muncul di kelas 8H adalah indikator kedua yakni mandiri dalam mengambil keputusan. Siswa yang memiliki kepercayaan diri mampu membuat keputusan tanpa perlu bergantung pada bantuan orang lain, seperti yang diilustrasikan saat mereka mengerjakan tugas tanpa menunggu bantuan guru atau teman. Metode diskusi juga menjadi sarana untuk melatih siswa agar mandiri dalam mengambil keputusan, seperti yang diungkapkan oleh MDI, siswa kelas 8H, yang menyatakan bahwa diskusi memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi jawaban sendiri dan membuat keputusan secara mandiri, membangun kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya indikator kepercayaan diri yang muncul di kelas 8H saat pembelajaran adalah indikator yang ketiga yakni memiliki konsep diri yang positif. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan menunjukkan semangat belajar yang tinggi, tidak hanya terbatas pada persiapan ujian sekolah, tetapi juga berlaku sehari-hari. Mereka merasa percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar dan berkontribusi. Penelitian juga menemukan bahwa siswa memiliki keselarasan dalam konsep diri yang positif. Siswa kelas 8H, IAA, mengemukakan bahwa merasa aktif dalam pembelajaran membuatnya merasa lebih menyenangkan, dan melihat teman-teman menyampaikan pendapatnya memberinya motivasi dan

semangat. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan pada diri sendiri memberi dorongan bagi siswa untuk berani berpendapat dalam konteks pembelajaran.

Selain itu, indikator kepercayaan diri yang muncul di kelas 8H saat pembelajaran IPS adalah indikator ke-empat yakni berani berpendapat. Siswa yang percaya diri dalam proses pembelajaran akan berani mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa takut atau malu jika pendapat mereka ditertawakan oleh teman sekelas. Mereka merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan berbagi pandangan mereka. Ini menunjukkan bahwa adanya keyakinan pada diri sendiri memberi dorongan bagi siswa untuk berani berpendapat dalam konteks pembelajaran. Selaras dengan yang disampaikan oleh siswa WAA, siswa kelas 8H, yang mengungkapkan bahwa ia merasa berani untuk berpendapat karena dapat berdiskusi dalam kelompok, yang tidak hanya meningkatkan poin kelompoknya tetapi juga melatih kemampuan public speaking dan menguji mentalnya karena dilihat oleh teman-temannya.

Selain itu, teori yang diungkapkan oleh Mansyur, mengatakan bahwa diskusi merupakan percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide, serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Pada diskusi ini, selain siswa memiliki kesempatan mengasah keterampilan berbicara di depan umum, siswa juga dapat melatih diri untuk lebih percaya diri dan membantu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu JC, selaku guru IPS, beliau menyampaikan bahwa beliau menggunakan metode diskusi di kelas untuk mengembangkan potensi siswa, karena seringkali siswa lebih nyaman berdiskusi dengan teman sekelas daripada bertanya langsung kepada

guru. Dalam diskusi kelompok ini, siswa dapat saling bertukar pendapat dan gagasan, yang membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam. Dengan demikian, metode diskusi tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

Menurut Cheng & Furharn, mendefinisikan kepercayaan diri sebagai perasaan seseorang akan kompetensinya dan kemampuan yang dirasakan untuk menghadapi berbagai situasi secara efektif, misalnya kinerja, penampilan, hubungan romantic, dan interaksi sosial.⁶⁷ Berdasarkan pernyataan siswa kelas 8H, IAA, ia menyampaikan bahwa ia merasa aktif dalam pembelajaran dan menyukai proses pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat sebagai indikasi bahwa IAA memiliki kepercayaan diri dalam konteks pembelajaran, karena ia mampu berpartisipasi secara aktif dan merasa termotivasi oleh interaksi dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu, pernyataan IAA tentang merasa aktif dan termotivasi dalam pembelajaran sesuai dengan konsep kepercayaan diri yang diungkapkan oleh Cheng & Furharn.

Maka, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa metode diskusi efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS di kelas 8H MTs Almaarif 01 Singosari. Dengan mempercayai potensi diri, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani berpendapat, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri mereka dan mendorong keterampilan berpikir kritis serta komunikasi. Diskusi bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga sarana untuk membentuk

⁶⁷ Cheng and Adrian Furnham, "Self-Efficacy and Academic Achievement: A Review of the Literature."

sikap aktif, mandiri, dan percaya diri pada siswa, yang membawa dampak positif dalam proses pembelajaran dan persiapan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

B. Hambatan dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran IPS dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa di MTs Almaarif 01 Singosari

Pembahasan terakhir ialah mengungkap hambatan dan tantangan yang dialami siswa di MTs Almaarif 01 Singosari mengenai kepercayaan diri siswa melalui metode diskusi pada pembelajaran IPS. Selama proses ini, berdasarkan wawancara terhadap guru dan juga siswa, siswa mengalami beberapa kesulitan, di antaranya:

1. Antisipasi Kecemasan

Ketika siswa merasa terdorong untuk segera berbagi informasi atau pengetahuan yang mereka miliki dalam suatu kelompok yang dibuktikan dengan keinginan untuk "berbicara lebih dulu" ini dapat dimotivasi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kecemasan antisipatif. siswa mungkin khawatir bahwa mereka akan lupa informasi penting jika tidak segera menyampaikannya, yang menunjukkan adanya tekanan internal untuk berkontribusi sementara informasi tersebut masih segar dalam ingatan. Di sisi lain, motivasi untuk segera berbagi pengetahuan juga bisa berasal dari keinginan untuk diakui dan dihargai dalam kelompok. Dalam konteks pembelajaran, misalnya, siswa mungkin merasa bahwa menyampaikan informasi atau jawaban terlebih dahulu adalah kesempatan untuk menunjukkan pemahaman atau kecerdasan mereka. Ini, pada gilirannya,

dapat meningkatkan status sosial atau akademis mereka di mata teman-teman dan guru.

Hal ini menunjukkan bahwa di balik keinginan untuk berkontribusi. Namun, ketika informasi yang ingin disampaikan ternyata sudah dibahas oleh orang lain, siswa tersebut bisa mengalami kebingungan tentang bagaimana lagi mereka bisa memberikan kontribusi yang berarti. Situasi ini menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen dan koordinasi informasi dalam kelompok.

Maka dari itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi manajemen diskusi kelompok yang lebih terstruktur. Guru memiliki peran kunci dalam mengatur giliran berbicara sehingga distribusi kesempatan untuk berkontribusi menjadi lebih adil dan efisien. Sambil meminimalisir redundansi atau pengulangan penyampaian, dan memastikan bahwa diskusi kelompok dapat berjalan dengan lancar. Dengan pendekatan ini, semua anggota kelompok dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi, sambil memaksimalkan efektivitas waktu dan upaya kelompok secara keseluruhan.

2. Kesulitan dalam Mengungkapkan Ide Pendapat

Dalam wawancara ini, beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam diskusi kelompok dibahas dengan jelas. Salah satu hambatan yang dialami oleh siswa adalah siswa mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengungkapkan ide atau pendapat secara tepat. Meskipun anggota kelompok mungkin memiliki ide atau pendapat yang berharga, mereka seringkali mengalami kesulitan dalam merumuskan kata-kata dengan baik

atau mengungkapkan ide secara jelas. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya keterampilan berkomunikasi. Bahkan setelah mencoba untuk berbicara, anggota kelompok mungkin masih merasa sulit untuk mengekspresikan ide atau pendapat mereka dengan tepat.

Hambatan lainnya yang diidentifikasi adalah ketidakmampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif secara lisan, namun mereka mampu berkomunikasi secara tertulis. Ketika ada siswa dalam sebuah kelompok yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik, terutama saat diminta untuk melakukan presentasi, ini menjadi sebuah hambatan yang signifikan. Terkadang, hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya keterampilan berbicara di depan umum atau kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi.

Kedua hambatan tersebut menunjukkan betapa pentingnya kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam konteks diskusi kelompok. Bagi anggota kelompok, memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tertulis, sangat penting untuk berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam diskusi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini melalui dukungan yang tepat dari guru seperti motivasi, dorongan, serta pujian. Sehingga anggota kelompok dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang lebih baik, merasa nyaman dan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka.

3. Perbedaan Pendapat

Dalam diskusi kelompok, seringkali siswa memiliki ide yang berbeda-beda tentang topik yang dibahas. Ini adalah hal yang biasa dan bisa membuat diskusi lebih menarik. Namun, jika tidak diatasi dengan baik, perbedaan ini bisa menjadi masalah dalam pembelajaran. Ketika siswa dalam sebuah kelompok memiliki pendapat yang berbeda, mereka harus bekerja sama untuk mencapai kesimpulan atau solusi yang bisa diterima semua orang. Proses ini memerlukan kerjasama dan menciptakan suasana yang ramah di mana setiap orang merasa dihargai dan didengarkan.

Untuk mengatasi masalah ini, siswa bisa saling membantu satu sama lain. Siswa bisa saling berbagi ide dan pandangan mereka untuk mencari pemahaman yang sama tentang topik yang dibahas. Dengan bantuan dari teman-teman atau anggota kelompok lainnya, mereka bisa mencapai solusi yang memuaskan bersama. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar dengan cara yang lebih aktif dan terlibat. Siswa belajar berdiskusi dan berkompetisi dengan teman-teman dalam kelompok. Ini membuat mereka lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka mendukung siswa untuk lebih percaya diri dan memiliki semangat belajar yang tinggi, madrasah mengadakan program pemberian sertifikat piagam pada setiap siswa. Sertifikat piagam ini tidak hanya mengakui prestasi akademis, tetapi juga menghargai kontribusi siswa dalam proses pembelajaran, termasuk partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu IWS, selaku wakil kepala kurikulum, bahwa pada setiap semester, madrasah memberikan piagam yang berisi karakter kepada setiap siswa. Program ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Purwanto dalam

Iza Syahroni, tujuan dari pemberian penghargaan adalah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya.⁶⁸ Piagam ini dapat memotivasi kepercayaan diri siswa, seperti yang terlihat dari pengalaman seorang siswa yang mendapat predikat empati. Dengan demikian, pemberian sertifikat tersebut memperkuat rasa percaya diri siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih matang.

⁶⁸ Iza Syahroni, "Dampak Penghargaan Dalam Pembelajaran Ips Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 1 (2021): 37–44, <https://doi.org/10.21009/pip.351.4>.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penerapan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Almaarif 01 Singosari, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS di kelas 8H memberikan indikasi yang kuat bahwa metode tersebut efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dari empat indikator kepercayaan diri yang diidentifikasi oleh Lestari dan Yudhanegara, yaitu mempercayai potensi diri, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani berpendapat, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi mampu memengaruhi dan mengembangkan aspek-aspek tersebut. Siswa yang terlibat dalam diskusi menunjukkan siswa termotivasi dalam berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta kepercayaan diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman materi, tetapi juga membentuk sikap aktif dan mandiri pada siswa, yang akan membawa dampak positif dalam proses pembelajaran dan persiapan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, pendidik dapat mempertimbangkan penggunaan metode diskusi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran mereka untuk memotivasi kepercayaan diri siswa dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih efektif.

2. Hambatan dan tantangan yang dialami selama pembelajaran IPS dengan menerapkan metode diskusi terhadap kepercayaan diri siswa di MTs Almaarif 01 Singosari meliputi kecemasan antisipatif siswa yang mendorong mereka untuk berbicara terlebih dahulu demi menghindari kehilangan informasi penting dan untuk mendapat pengakuan dari teman-teman dan guru. Solusinya adalah penggunaan manajemen diskusi kelompok yang lebih terstruktur oleh guru. Selain itu, kesulitan mengungkapkan ide pendapat, yang dapat menghambat partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Perbedaan pendapat juga menjadi hambatan, tetapi dengan kerjasama dan suasana inklusif, siswa dapat bekerja sama untuk mencapai kesimpulan atau solusi yang diterima bersama, yang akan mendorong minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

B. Saran

1. Untuk Madrasah

Untuk memotivasi kepercayaan diri siswa, Madrasah dapat mempertahankan program-program yang sudah ada sebagai sarana penunjang. Selain itu, langkah-langkah yang perlu diperhatikan dan dipertahankan juga seperti menciptakan lingkungan yang aman di kelas, memberikan pujian kepada siswa sebagai motivasi, dan mendorong guru untuk mengakui kemajuan siswa. Dengan menggabungkan program-program yang ada dengan langkah-langkah tersebut, Madrasah dapat terus menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

2. Untuk Guru

Untuk memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam pembelajaran, Guru diharap terus membantu siswa memotivasi kepercayaan diri dengan memberikan pujian yang tulus atas upaya dan kemajuan mereka. Selain itu, guru juga bisa memberikan dukungan dan dorongan yang positif serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang empatik dan penuh perhatian, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

3. Untuk Siswa

Dalam pembelajaran siswa diharapkan lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, termasuk saat melakukan presentasi. karena melalui presentasi, siswa memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan *public speaking*, yang akan membantu siswa dalam memotivasi kepercayaan diri secara keseluruhan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki ruang untuk peningkatan, oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas pembahasan dengan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode diskusi dalam memotivasi kepercayaan diri pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Somantri. (2017). Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125). *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2(1), 52–66.
- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64–84. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585)
- Ahmad Wildanun M. (2019). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII YPI SMP Sunan Ampel Bangsal Mojokerto. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 1(1).
- Amalia, R. (2020). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Delima. *Doctoral Dissertation, UIN AR-RANIRY*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Teori Ilmu Pengetahuan Sosial*. July, 1–23.
- Anisa Retno Maidita. (2023). Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di MTsN 4 Blitar. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 31–41.
- Armai, A. (2018). *Metode Diskusi dalam Pembelajaran*. Penerbit Akademik.
- Asiyah, Walid, A., & Gamal Tamrin Kusumah, R. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA The Effect Of Self Confidence Towards Students' Motivation For Achievements In Science Lesson. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226.
- Aya Mamlu'ah. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al-Quran Surat Al-Imran Ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 01(01), 32.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan

- Sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>
- Cheng, Y.-C., & Adrian Furnham. (2010). Self-Efficacy and Academic Achievement: A Review of the Literature. *Educational Psychology Review*, 2(4), 547–573.
- Fadhlani. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Arbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47-54.
- Fani Juliyanto Perdana. (2000). Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *The Journal of Social and Economics Education*, VIII(2), 282.
- Hadinata, L. W., Utaya, S., Setyosari, P., Studi, P., Universitas, P. D., & Malang, N. (2014). *Metode Diskusi Untuk Mengoptimalkan Motivasi Belajar*.
- Harahap, A. H. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Perang Uhud Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan. *Pemikiran Islam Dalam Mempertemukan Ilmu Pengetahuan Dan Falsafah*, 36.
- Humairoh, F. (2022). *Metode Pembelajaran : Mengoptimalkan Pembelajaran Melalui Diskusi Kelompok : Strategi dan Manfaatnya*.
- Indrizal, E. (2014). Diskusi Kelompok Terarah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.12>
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2018). peningkatan hasil belajar ips melalui penggunaan media gambar pada siswa kelas IV di SDN 013 Besar kota Renggat. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., IV(September), 5–24.
- Ja'far, A. (2023). Teori Al-Qur'an Dalam Penanggulangan Ketidakpercayaan Diri Pada Remaja. *UInScof*, 1(1 SE-Articles), 557–564.
<http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/601>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2020). *Teori Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran*. Penerbit Edukasi.
- Lumbung. (2014). Hakikat Mata Pelajaran IPS Di SMP/MTs. *Toward a Media History*

of Documents, 5(2), 40–51.

- Mamlu'ah, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>
- Maulida, M. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21(2).
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).
- Muhamad Afandi, Evi Chamalah, O. P. W. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Unissula Press 2013* (Vol. 6, Issue 4). <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>
- Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). Metode Pengajaran Dalam Metode Perspektif Al-Quran (Tinjauan Q.S. An - Nahl Ayat 25). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1190>
- Permendiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 22.
- Puspandari, R. (2014). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas Viii Dalam Pembelajaran Ips Dengan Menggunakan Metode Diskusi Syndicate Group Dan Metode Diskusi Buzz Group Di Smp Negeri 2 Berbah. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 9–40.
- Rahmaniah, A. (2013). Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Pendidikan Dasar. *Madrasah*, 5(1), 94–112. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2236>
- Ramayulis. (2013). *Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. 146.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sari, W., Anwar, F., Wirdati, & Engkizar. (2021). Metode Diskusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8904–8909.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2398>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). Penelitian Kualitatif. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Syafruddin, S. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 63–73.
<https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>
- Syahroni, I. (2021). Dampak Penghargaan Dalam Pembelajaran Ips Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 37–44.
<https://doi.org/10.21009/pip.351.4>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6.
<https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Toni Nasution, M. P., & Maulana Arafat Lubis, M. P. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Yakin, A. (2020). Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Islam. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 157–163.
- Yuniar, D. E., & Ramlah, R. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Smp Negeri 2 Teluk Jambe Barat. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 420–424.
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/649>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

	
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 3356/Un.03.1/TL.00.1/12/2023
Sifat	: Penting
Lampiran	: -
Hal	: Izin Penelitian
Kepada	
Yth. Kepala MTs Almaarif 01 Singosari	
di	
Malang	
Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:	
Nama	: Clarissa Novita Safitriana
NIM	: 200102110016
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2023/2024
Judul Skripsi	: Penerapan Metode Diskusi terhadap Kepercayaan Diri Siswa pada Pembelajaran IPS di MTs Al Maarif 01 Singosari
Lama Penelitian	: Januari 2024 sampai dengan Maret 2024 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.	
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.	
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
 Mohammad Walid, MA 0730823 200003 1 002	
Tembusan :	
1. Yth. Ketua Program Studi PIPS	
2. Arsip	

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI
SK Kemenkumham No. AHU-0003189.AH.01.04 Tahun 2015 – Jo Akta Notaris E. H. Widjaja, SH. No. 77 Tahun 1978
MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01

TERAKREDITASI "A"

Jl. Masjid No. 33 Telp. (0341) 458355 Singosari Malang

NSM : 121235070115
NPSN : 20581318

Web : www.mtsalmaarif01-sgs.com
Email : informasi@mtsalmaarif01-sgs.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 113/YPA/MTs.E.7/III/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : DWI RETNO PALUPI, M.Pd.
NIP : -
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit : Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Malang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : CLARISSA NOVITA SAFITRIANA
NIM : 200102110016
Program Studi / Jurusan : Pendidikan IPS
Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Waktu Penelitian : Januari - Februari 2024

Telah melaksanakan Penelitian yang berjudul :

"Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Singosari, 01 Maret 2024
Kepala Madrasah,

DWI RETNO PALUPI, M.Pd.

Pedoman Observasi

Hari/ Tanggal : Jumat, 02 Februari 2024

Tempat : Ruang Kelas 8H

No.	Aspek Yang diamati	Hasil Observasi
1.	Penerapan metode pembelajaran	Guru menerapkan metode diskusi, peta konsep dan presentasi
2.	Kepercayaan diri siswa saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi	Indikator Kepercayaan diri : a) Siswa mempercayai potensi diri b) Siswa Mandiri dalam mengambil Keputusan c) Siswa memiliki konsep diri yang positif d) Siswa berani untuk berpendapat e) Siswa banyak yang bertanya saat guru menyampaikan materi f) Saat diskusi siswa tidak malu menyampaikan pendapat di depan guru dan teman-temannya g) Siswa berani presentasi bahkan tidak membawa teks
3	Ketertarikan siswa pada pembelajaran IPS	- Siswa terlihat antusias saat akan presentasi di depan Kelas - Siswa terlihat senang saat diberi pujian dan poin tambahan oleh guru - Siswa presentasi dengan sungguh-sungguh - Siswa mengikuti serangkaian kegiatan dalam pembelajaran
4.	Cara guru mengelola kelas	- Dalam bentuk poin dan pujian dalam bentuk katakata kepada siswa yang presentasinya bagus dan mau menjawab pertanyaan dari guru - Menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran
5.	Cara guru memberikan motivasi kepada siswa	- Guru mengecek kebersihan kelas sebelum masuk dan memulai pembelajaran - Guru menegur siswa yang ramai dan mengganggu teman saat pelajaran - Guru melarang siswa keluar masuk kelas

Lampiran 4 *Pedoman Wawancara Guru*

Pedoman Wawancara Guru

Nama Informan : Ibu Jumrotul Chasanah, S.Pd.

Tanggal Wawancara : 17 Februari 2024

Tempat : Ruang Tunggu MTs Almaarif 01 Singosari

No.	Pertanyaan
1.	Apa saja metode pembelajaran yang digunakan?
2.	Apakah metode diskusi merupakan salah satu yang digunakan untuk melihat potensi diri siswa pada proses pembelajaran?
3.	Menurut ibu, apakah kepercayaan diri siswa dapat mendorong siswa untuk lebih mempercayai potensi diri siswa? Bagaimana peran atau keterkaitan metode diskusi dengan hal tersebut?
4.	Bagaimana ibu, melihat adanya kemandirian siswa dalam mengambil keputusan terkait informasi dari diskusi dengan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya?
5.	Bagaimanakah keterkaitan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran IPS dalam mendorong siswa memiliki konsep diri yang positif?
6.	Selama pembelajaran di dalam kelas, apakah siswa aktif dalam tanya jawab, berdiskusi dan berani berpendapat?
7.	Menurut ibu, apakah metode diskusi ini dapat menjadi alternatif solusi untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran?
8.	Apakah ada tantangan atau hambatan tertentu yang ibu temui dalam mengimplementasikan metode diskusi, terutama terkait dengan perkembangan kepercayaan diri siswa?

Lampiran 5 *Pedoman Wawancara Wakil Kurikulum*

Pedoman Wawancara Wakil Kurikulum

Nama Informan : Ibu Ira Wirdatus Solichah, S.Si

Tanggal Wawancara : 05 Februari 2024

Tempat : Kantor MTs Almaarif 01 Singosari

No.	Pertanyaan
1.	Menurut ibu selaku wakil kurikulum, bagaimana pembelajaran IPS yang tepat khususnya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa?
2.	Apakah metode diskusi ini dapat menjadi alternatif solusi untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran? Jika iya, mengapa?
3.	Bagaimana saran dan harapan dari panjenengan bagi guru mengenai cara yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa?

Lampiran 6 *Pedoman Wawancara Siswa*

Pedoman Wawancara Siswa

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang kamu ketahui tentang pembelajaran IPS ?
2.	Apakah metode yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung ?
3.	Apakah metode diskusi adalah salah satu yang digunakan saat proses pembelajaran IPS?
4.	Menurutmu, bagaimana metode diskusi dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa?
5.	Bagaimana perasaanmu ketika berpartisipasi dalam diskusi kelas? Apakah kamu merasa lebih mempercayai potensi diri setelah terlibat dalam diskusi?
6.	Apakah dengan berpartisipasi pada metode diskusi ini dapat membantu siswa untuk mandiri dalam mengambil keputusan?
7.	Menurutmu, bagaimana keterkaitan metode diskusi tersebut dalam mendorong untuk memiliki motivasi serta konsep diri yang positif setelah terlibat dalam metode diskusi?
8.	Selama pembelajaran dengan metode diskusi, apakah kamu berani berpendapat dengan aktif dalam tanya jawab dan juga berdiskusi?
9.	Apakah ada hambatan atau tantangan yang kamu alami selama diskusi yang secara khusus memengaruhi tingkat kepercayaan dirimu?
10.	Menurutmu, apakah semua siswa akan merasakan kepercayaan diri meningkat melalui metode diskusi ?

Lampiran 7 Dokumentasi Pembelajaran

Gambar	Keterangan
	Pembelajaran menggunakan metode diskusi di dalam kelas.
	Melakukan diskusi di dalam kelas
	Melakukan presentasi di dalam kelas.

Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara

Gambar	Keterangan
	Wawancara dengan Guru IPS
	Wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum
	Wawancara dengan Siswa kelas 8H
	Wawancara dengan Siswa kelas 8H



Wawancara dengan Siswa kelas 8H



Wawancara dengan Siswa kelas 8H

Lampiran 9 Modul Ajar



BAB: NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA SUB BAB: PENJELAJAHAN SAMUDRA, KOLONIALISME, & IMPERIALISME DI INDONESIA

Nama	Jumrotul Chasanah, S.Pd.	Jenjang/Kelas	MTs /VIII
Asal sekolah	Mts Almaarif 01 Singosari	Mapel	IPS
Alokasi waktu	2 JP	Jumlah peserta didik	38 siswa
Profil pelajar Pancasila yang berkaitan	- Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. - Berkebinekaan global. - Bergotong royong. - Mandiri. - Bernalar kritis. - Kreatif	Model pembelajaran Metode	<i>Problem Based Learning (PBL)</i> Diskusi, ceramah
Fase	D	Domain Mapel	Pemahaman Konsep
Tujuan Pembelajaran	- Peserta didik mampu mendeskripsikan tentang penjelajahan samudera, kolonialisme, & imperialism di Indonesia. - Peserta didik mampu menganalisis tentang penjelajahan samudera, kolonialisme, & imperialism di Indonesia. - Peserta didik mampu menyajikan hasil analisis tentang penjelajahan		



		samudera, kolonialisme, & imperialisme di Indonesia.
Deskripsi umum kegiatan		1. Mempersiapkan pembelajaran 2. Menyiapkan Media 3. Kegiatan pembelajaran: awal, inti, penutup 4. Refleksi 5. Mengerjakan asesmen
Materi ajar, alat, dan bahan		1. Laptop/Komputer PC 2. Akses Internet 3. Buku Teks 4. Papan tulis/White Board 5. Lembar kerja 6. Handout materi 7. Infokus/Proyektor/Pointer 8. Referensi lain yang mendukung

CAPAIAN PEMBELAJARAN:

Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami, mendeskripsikan, menganalisis & menyajikan hasil analisis tentang penjelajahan samudra, kolonialisme dan imperialisme di Indonesia

Target Peserta Didik:

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar

Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Ke-1
Pendahuluan (10 Menit)
1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, kerapian posisi, dan tempat duduk peserta didik. 2. Mengatur posisi duduk peserta didik dan mengondisikan kelas agar proses pembelajaran berlangsung menyenangkan. 3. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran 4. Guru mempersiapkan segala peralatan yang akan digunakan pembelajaran 5. Guru melakukan apersepsi dapat mengajak peserta didik mengingat objek-objek mengesankan yang pernah mereka lihat dan menanyakan hal-hal penting yang mereka ingat dari objek yang menarik.

Kegiatan Inti (90 Menit)	• Guru memberikan pemahaman awal melalui pemaparan materi untuk mengidentifikasi penjelajahan samudra, kolonialisme, dan imperialisme di Indonesia. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman peserta didik bahwa kedatangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia memiliki proses dan pengaruh bagi bangsa Indonesia . Proses penyampaian materi dilakukan dalam waktu singkat, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait hasil identifikasi. Secara interaktif guru mengaitkan hasil identifikasi dengan orientasi pembelajaran tentang kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. • Guru menjelaskan tentang petunjuk kerja dan tugas dari Lembar Aktivitas 1 untuk mengidentifikasi data penduduk di sekitar tempat tinggal peserta didik. Kegiatan ini untuk memberikan pengalaman peserta didik bahwa ada beberapa faktor untuk meningkatkan sumber daya manusia. • Guru melakukan pengorganisasian peserta didik dengan membagi peserta didik dalam kelompok dan membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok. • Guru melakukan pembimbingan dan investigasi dengan memberikan penjelasan terhadap tugas – tugas dan sumber belajar yang dapat digunakan dan meminta peserta didik untuk berdiskusi mengerjakan LKPD secara berkelompok. • Guru memantau jalannya diskusi • Proses penyajian hasil diskusi dan presentasi, guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. • Guru menjadi fasilitator jalannya diskusi. • Guru memberikan review untuk komentar umum atas pelaksanaan diskusi dan presentasi. • Mengakhiri pembelajaran dan meminta peserta didik mengumpulkan LKPD
Penutup (10 Menit)	
1. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini. 2. Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan. 3. Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. 4. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

Pertemuan Ke-2	
Pendahuluan (10 Menit)	
1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, kerapian posisi, dan tempat duduk peserta didik. 2. Mengatur posisi duduk peserta didik dan mengondisikan kelas agar proses pembelajaran berlangsung menyenangkan. 3. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran 4. Guru mempersiapkan segala peralatan yang akan digunakan pembelajaran	

Pertemuan Ke-2	
Pendahuluan (10 Menit)	
5. Guru melakukan apersepsi dapat mengajak peserta didik mengingat objek-objek mengesankan yang pernah mereka lihat dan menanyakan hal-hal penting yang mereka ingat dari objek yang menarik.	
Kegiatan Inti (90 Menit)	Guru menjelaskan tentang petunjuk kerja dan tugas dari Lembar Aktivitas 2 untuk mengidentifikasi proses bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman peserta didik bahwa proses bangsa Indonesia dan upaya pemerataan pembangunan ekonomi memiliki pengaruh yang penting dalam memperjuangkan kemerdekaan. Proses tukar menukar hasil diskusi dapat dilakukan dalam waktu singkat, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait hasil identifikasi. Secara interaktif guru mengaitkan hasil identifikasi dengan orientasi pembelajaran tentang proses bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan.
Penutup (10 Menit)	
1. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.	
2. Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.	
3. Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.	
4. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

Pelaksanaan Asesmen / Penilaian

1. Penilaian ditekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan
2. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes dan nontes. Dalam penilaian pengetahuan guru mengembangkan soal tes terstandar. Guru mengembangkan soal tes secara bertingkat. Kemampuan yang dikembangkan adalah berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking/ HOTS*).
3. Dalam mengembangkan penilaian keterampilan, dapat dilakukan melalui penilaian tes, unjuk kerja, dan proyek.
4. Penilaian formatif melalui tugas, dan kuis.
5. Penilaian proyek yang dikerjakan peserta didik.
6. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi dengan jurnal penilaian sikap.

Kriteria Penilaian

- Penilaian proses: berupa catatan/deskripsi kerja saat diskusi kelompok.
- Penilaian Akhir: Skor nilai 10-100

Rubrik Penilaian

Penskoran:

- Skor 4 = jika terdapat semua unsur
 Skor 3 = jika terdapat 3 unsur
 Skor 2 = jika terdapat 2 unsur
 Skor 1 = jika terdapat 1 unsur

Skor akhir= $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Refleksi Guru

- Apakah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik?
- Apa momen paling berkesan saat proses kegiatan pembelajaran?
- Apa tantangan yang dihadapi saat proses kegiatan pembelajaran?
- Bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?

Refleksi Peserta Didik

- Bagaimana yang menurutmu paling sulit di pelajaran ini?
- Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?
- Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?
- Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5. Berapa bintang yang akan kamu berikan?
- Bagian mana dari pelajaran ini yang menurut kamu menyenangkan?

Pengayaan

- Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai kompetensi dasar (KD).
- Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.
- Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah memencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi.

Remedial

- Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang capaian kompetensi dasarnya (KD) belum tuntas
- Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum tuntas
- Guru akan memberikan tugas kepada peserta didik yang belum tuntas dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, belajar tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai analisis penilaian.

Daftar Pustaka

- Buku paket IPS kelas VIII
- Buku guru kurikulum merdeka
- Buku siswa kurikulum merdeka
- Modul MGMP Kabupaten Malang
- Internet

Lembar Kerja

Perhatikan gambar di bawah ini & kerjakan sesuai petunjuk dengan kelompokmu!

1. Identifikasilah identitas, peran, serta sistem kerja dari tokoh tersebut!

a.



b.



c.



d.



Materi/Bahan Bacaan untuk Guru dan Peserta Didik

Apakah kalian tahu Bagaimana nasib yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada masa penjajahan? Pemerintah kolonial dengan berbagai kebijakannya telah mengubah masyarakat Indonesia di berbagai bidang. Penderitaan dan kesengsaraan masyarakat Indonesia dialami pada saat masa penjajahan, sehingga bangsa Indonesia bangkit melakukan perlawanan untuk mengusir para penjajah dari bumi Indonesia. Monopoli adalah penguasaan pasar yang dilakukan oleh satu atau sedikit perusahaan. Bagi pelaku perusahaan, monopoli sangat menguntungkan karena mereka dapat menentukan harga beli dan harga jual. Contoh pelaku monopoli dalam perdagangan adalah VOC (Persekutuan Pedagang Belanda). VOC dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal yang menjalankan tugas pemerintahan di daerah-daerah jajahan. VOC memiliki hak istimewa yang disebut hak oktroi. Kerja paksa pada zaman Pemerintahan Belanda disebut dengan kerja Rodi. Kerja paksa berarti suatu pekerjaan yang dilakukan dengan pemaksaan oleh pihak tertentu. Rakyat Indonesia saat itu pasti sangat menderita, mereka bekerja melakukan perintah penjajah dengan melakukan pekerjaan di luar batas kemanusiaan. Itulah yang dialami bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Pemerintah Belanda menginginkan keuntungan sebanyak-banyaknya dari bumi Indonesia sehingga menerapkan kebijakan kerja paksa.

Thomas Stamford Raffles merupakan seorang Letnan Gubernur Hindia Belanda yang menciptakan kebijakan Sistem Sewa Tanah atau landrent-system. Nah dalam hal ini terdapat ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan system sewa tanah tersebut. Namun pelaksanaan system sewa tanah tersebut dianggap memiliki banyak kelemahan sehingga gagal diterapkan di Indonesia. Tanaman ekspor utama Belanda dari Indonesia pada masa penjajahan diantaranya adalah tanaman teh, kopi, dan kakao. Pada masa penjajahan Belanda abad XIX, tanaman tersebut merupakan komoditas utama ekspor Indonesia. Karena itu, Belanda berusaha menaikkan ekspor tanaman perkebunan tersebut. Apalagi ketika awal abad XX Belanda menghadapi perang di Eropa, yang menyebabkan kerugian keuangan yang besar. Salah satu cara Belanda untuk menutup kerugian adalah dengan meningkatkan ekspor. Tahun 1850 golongan liberal (golongan yang mengutamakan kebebasan dalam berpolitik) di negeri Belanda mulai memperoleh kemenangan dalam pemerintahan.

Masa ini disebut masa penerapan politik liberal atau dikenal dengan sebutan Politik Pintu Terbuka, yaitu mulai saat ini pihak swasta asing di Inggris, Perancis, A.S, Cina mendapatkan kesempatan menanam modalnya membuka perkebunan di Indonesia. Dimana usaha tersebut berkembang setelah diberlakukan UU Agraria 1870. Sejak tahun 1901 Pemerintah Hindia Belanda telah menerapkan politik etis atau politik balas budi, pelaksanaannya dikenal dengan istilah Trilogi Van Deventer ini diselewengkan oleh pemerintah Belanda menjadi Politik Asosiasi. Artinya, politik Asosiasi ini pelaksanaannya hanya menguntungkan pemerintah Belanda.

Untuk mempercepat proses tercapainya nasionalisme Indonesia perlu dibentuk organisasi modern sebagai wadah perjuangan. Pergerakan nasional lahir & berkembang dikarenakan beberapa faktor:

Faktor Internal:

- Keinginan untuk membebaskan diri dari penjajahan akibat penderitaan yang dialami rakyat
- Kegagalan perjuangan dimasa lalu
- Perkembangan organisasi etnis, kedaerahan dan keagamaan
- Perluasan pendidikan
- Munculnya golongan terpelajar (elite nasional) akibat pelaksanaan politik etis
- Mengenang kejayaan masa lampau yang gemilang

Faktor Eksternal Kemenangan Jepang atas Rusia (1904-1905)

- Terpengaruh oleh gerakan nasional di negara lain, seperti
- Gerakan Kemerdekaan rakyat India yang dipimpin oleh Mahatma Gandhi
- Gerakan Turki Muda yang dipimpin Musthapa Kemal Pasha (Kemal Atatürk)
- Gerakan Kemerdekaan di Philipina dibawah pimpinan Yose Rizal
- Revolusi Cina (1911) yang dipelopori oleh Dr. Sun Yat Sen
- Pengaruh ucapan Presiden AS. Woodrow Wilson, "Bangsa-bangsa yang masih terjajah agar menentukan nasibnya sendiri" Terdapat beberapa organisasi maupun partai di Indonesia yaitu Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, Partai Komunis Indonesia, Partai Nasional Indonesia dan yang lainnya.

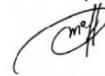
Kepala Madrasah



(Dwi Retno Palupi, M.Pd)

Singosari, Januari 2024

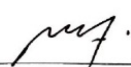
Guru Mapel



(Jumrotul Chasanah, S.Pd)

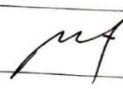
Lampiran 10 *Bukti Konsultasi*

Buku Kepenasihatan Akademik Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial		PIPS
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan		
Topik Pembimbingan:		Tanggal Pembimbingan:
Instrumen Penelitian		05 Januari 2024
Catatan Pembimbingan:		
1. Penambahan / penggunaan kalimat yang tepat pada Instrumen Penelitian 2. Disesuaikan dengan Indikator 3. Instrumen Penelitian diperdalam lagi		
Tanda Tangan		
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:	
		

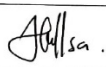
Topik Pembimbingan:		Tanggal Pembimbingan:
Instrumen Penelitian		15 Januari 2024
Catatan Pembimbingan:		
1. Revisi Instrumen Penelitian		
Tanda Tangan		
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:	
		

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:
Bab 1-6	03 Mei 2024
Catatan Pembimbingan:	
1. Penekanan tedakulu dinarahen ke dalam paragraf 2. daftar is: diarahen unnuke bab 4-bab 5 3. Memperbaiki abstrak 4. Bab 5 harus ada konsep, tidak hanya memuat hasil wawancara (konsep & teori)	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:
Bab 1-6	20 Mei 2024
Catatan Pembimbingan:	
1. Konsultasi Revisi draft Skripsi 2. Pemantapan Bab 1-6	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:
Bab 1-6	21 Mei 2024
Catatan Pembimbingan:	
ACC Sidang	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
	

**NILAI SISWA KELAS 8H MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DAN
TIDAK MENGGUNAKAN METODE DISKUSI**

NO.	NAMA	NON METODE DISKUSI	METODE DISKUSI
1.	Abdulloh Madani	85	80
2.	Abidatur Husniyah	60	80
3.	Ade Junior	80	90
4.	Adinda Lutfiyah Rahmawati	70	80
5.	Ahmad Faqih Abdir Rahman	60	80
6.	Ahmad Mumtaza Al Kautsar	75	80
7.	Ahmad Muzakki Raka Utama	70	90
8.	Ahmad Mukhtar Khozin	50	80
9.	Alif Alamsyah	65	85
10.	Ana Lailatun Nisfa	70	80
11.	Anggita Clara Argatantri	85	85
12.	Bayu Putra Pratama	70	85
13.	Fattah Abdillah Muiz	60	90
14.	Gusti Ahmad Muhammad S.	65	80
15.	Iola Aurelia Al Huda	80	90
16.	Kal Ell Giri Ahad Muqoddas L.	85	85
17.	Laila Taufik	75	90
18.	Mas Muchammad Umar M.	65	85
19.	Maulakhela Amir	75	85
20.	Muhammad Dafa Abdurrohman A.	60	90
21.	Muhammad Wildan Hisyam	60	80
22.	Natania Filzah Nur Jacinda	65	80
23.	Naufal Afkar Idlan Nabigh	75	85
24.	Naufal Ubaidillah	65	85
25.	Nisa' Auliya Salsabila	70	80
26.	Nurdin Abi Sulton	70	80
27.	Rajwa Rafiidah Janitra N.	75	85
28.	Safa Eka Nur Idria	75	85
29.	Safira Itsna Salsabila	75	85
30.	Salsabila Zaskia Putri K.	80	85
31.	Salwa Davisya Zahwa	65	80
32.	Wildania Aulia Azzahro	80	90
33.	Yasmin Maulidina Farras	80	90
34.	Zamira Salsabila	65	80
35.	Zannuba Arifah Chafsoh	75	80
36.	Zhafira Fitri Rahmanitha	65	90

Lampiran 11 Biodata Mahasiswa**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Clarissa Novita Safitriana
 NIM : 200102110016
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 19 Maret 2002
 Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan IPS
 Tahun Masuk : 2020
 Alamat Rumah : Dusun Gedangan Kulon, RT.04 RW 12, Desa
 Gedangan, Kecamatan Gedangan, Kabupaten
 Malang, Jawa Timur
 No. Telp/HP : 085704016892
 Email : 200102110016@student.uin-malang.ac.id
 Riwayat Pendidikan :

2008-2014	SD Negeri Gedangan 04
2014-2017	SMP Negeri 01 Gedangan
2017-2020	MAN 1 MALANG (MAN Gondanglegi)
2020-2024	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang